

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Sentra Phalamartha di Sukabumi

Sentra Phalamartha di Sukabumi merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial Republik Indonesia yang memberikan layanan asistensi rehabilitasi sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan salah satunya adalah Penyandang Disabilitas Mental (PDM) dengan berpedoman kepada Peraturan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Penyandang Disabilitas. Dalam “ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial)”. Substansi pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas dilaksanakan secara sistematis, holistik, dan terstandar.

Pelayanan ATENSI dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Sentra Phalamartha di Sukabumi beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan 130 Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat (43351).

4.1.2 Sejarah Berdiri Sentra Phalamartha di Sukabumi

Sentra Phalamartha di Sukabumi berdiri pada tanggal 13 Agustus 1945. Awalnya merupakan rumah penampungan korban perang dunia II, selanjutnya menampung orang terlantar, gelandangan, tuna wisma, tuna susila, dan penyandang

cacat. Sejak terjadinya aksi polisionil Belanda kedua, maka rumah penampungan tersebut diselenggarakan oleh *Nederlandsche Rode Kruis Afdeeling Indonesia* atau NERKA I.

Saat penyerahan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1950, rumah penampungan ini diserahkan kepada jawatan sosial Kabupaten Sukabumi, kemudian pada tanggal 30 September 1954 rumah penampungan ini mulai memberikan layanan kepada penyandang gangguan jiwa yang diberi nama Rumah Perawatan Sosial “Phalamartha” diberikan oleh Bapak Sukasih, kata “Phalamartha” berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti “hasil perbuatan”. Pemberian nama Phalamartha dimaksudkan agar dapat menjadi tempat untuk menghasilkan perbuatan baik manusia kepada sesama manusia yang menderita.

Tahun 1958 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1958 tentang Penyerahan Tugas-Tugas di bidang Sosial kepada Daerah Otonomi Tingkat I, maka tanggung jawab Sentra Phalamartha berada di bawah Kantor Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat yang khusus menyantuni penderita cacat mental.

Keberadaan Sentra Phalamartha di Sukabumi telah mengalami beberapa kali perubahan nama status dan struktur organisasi namun tetap memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas mental. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor: 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sentra Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI Sentra Sosial Bina Laras Phalamartha Sukabumi mempunyai tugas memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas mental/eks psikotik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, UPT Penyandang Disabilitas Mental yang semula bernama Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Phalartha Sukabumi berubah nomenklaturnya menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Phalartha.

Struktur Organisasi dan Tata Kerja pada saat ini yaitu, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 3 Tahun 2022 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanan Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, namanya menjadi Sentra Phalartha di Sukabumi dan operasional layanan kesejahteraan sosial dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehaabilitasi Sosial (ATENSI).

Berdasarkan Permensos Nomor 7 Tahun 2021 maka Sentra Phalartha di Sukabumi melaksanakan prinsip multi fungsi dan layanan. Penerima pelayanan kesejahteraan sosial tidak hanya disabilitas mental saja melainkan menjadi multi permasalahan sosial yang meliputi; anak, lansia, disabilitas, korban bencana dan kedaruratan dengan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan residensial.

4.1.3 Visi, Misi dan Motto

1. Visi

Terwujudnya Kualitas Hidup Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Indonesia yang Tinggi, Maju dan Sejahtera Tahun 2024.

2. Misi

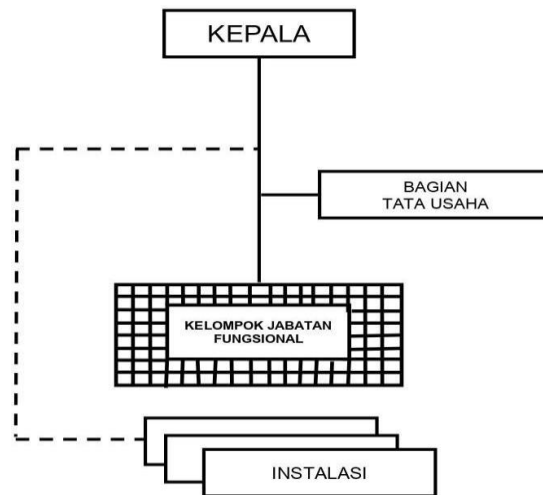
- a. Melaksanakan rehabilitasi sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial sesuai dengan Standar Pelayanan.
- b. Melaksanakan asesmen rehabilitasi sosial dan advokasi sosial serta penjangkuan rehabilitasi sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial secara cepat, mudah dan terjangkau.
- c. Melaksanakan dukungan, manajemen pelayanan rehabilitasi sosial yang akuntabel, transparan, dan efisien.

3. Motto

Kami Melayani, Keluarga Menyayangi, Masyarakat Menerima.

4.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Sentra Phalarmartha dipimpin oleh kepala dan dibantu oleh Bagian Tata Usaha dalam mengerjakan tugas jabatan Struktural. Dalam pelaksanaan tugas, kelompok jabatan fungsional dapat bekerja secara individu atau tim kerja untuk mendukung pencapaian tujuan dan kinerja organisasi. Pemberian penugasan kepada kelompok jabatan fungsional diatur oleh kepala UPT sesuai dengan kebutuhan dan beban kerja serta permasalahan yang dihadapi. Dalam hal pelaksanaan tugas dikerjakan secara kelompok, kepala UPT dapat mengangkat ketua kelompok kerja atau anggota. Kelompok Jabatan fungsional terdiri atas berbagai jenis jabatan fungsional sesuai dengan bidang keahliannya yang pengangkatannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan.



4.1.5 Wilayah Cakupan Kerja

Wilayah layanan ATENSI atau daerah asal Penerima Manfaat di Sentra Phalartha di Sukabumi yang meliputi yaitu:

1. Jawa Barat : Kabupaten dan Kota Sukabumi, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Indramayu, Kabupaten dan Kota Cirebon.
2. Sumatera Selatan : Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Prabumulih.

4.1.6 Sumber Daya Manusia

1. Personalia atau Pegawai

Personalia ataupun pegawai yang ada di Sentra Phalartha terbagi menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara) dan PPNPN (Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri). Berikut adalah jumlah pegawai berdasarkan status kepegawaian di Sentra Phalartha di Sukabumi yang ditunjukkan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah Pegawai di Sentra Phalarmartha

No.	Status Kepegawaian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Aparatur Sipil Negara (ASN)	50	64
2.	Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN)	28	36
	Jumlah	78	100

Sumber : Data Sentra Phalarmartha di Sukabumi Tahun 2023.

Jumlah pegawai ASN berdasarkan tingkat pendidikan tertuang dalam diagram Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4. 2 Jumlah Pegawai ASN berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	1	1,92
2.	SMP	2	3,84
3.	SMA/Sederajat	17	32,69
4.	Diploma III	5	9,6
5.	Sarjana (S1)/Diploma IV	22	42,30
6.	Pasca Sarjana (S2)	5	9,6
	Jumlah	52	100

Sumber: Data Sentra Phalarmartha di Sukabumi

2. Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN)

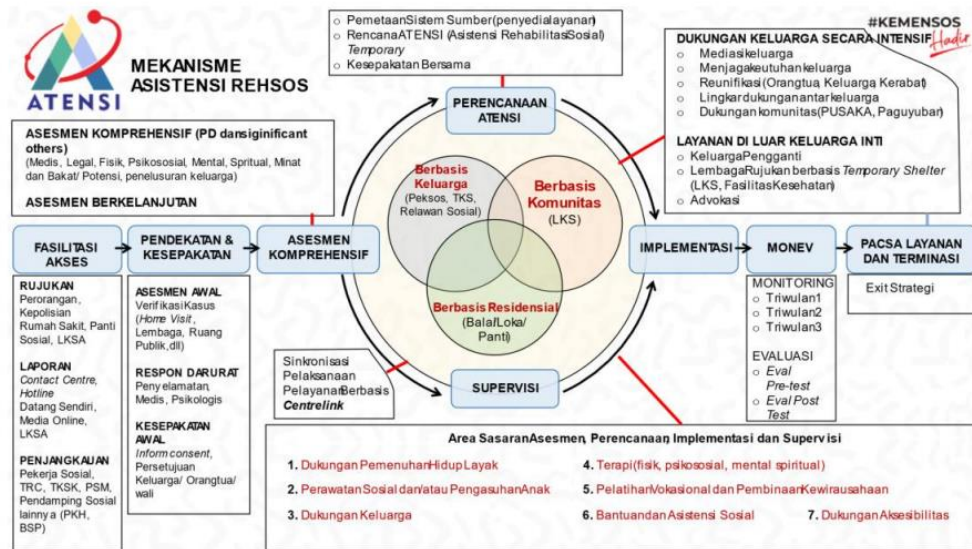
Tabel 4. 3 Data Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN)

No	Jabatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	<i>Cleaning Service</i>	5	17,8
2.	Instruktur	5	17,8
3.	Juru Mudi	1	3,5
4.	Pembina Musik dan Senam	2	7,14
5.	Pramu Bhakti Asrama	2	7,14
6.	Pramu Bhakti Dapur	2	7,14
7.	Pramu Bhakti Kantor	3	10,7
8.	Pramu Bhakti Poliklinik	2	7,14
9.	Satpam	6	21,42
	Jumlah	28	100

Sumber : Data Sentra Phalamartha Sukabumi 2023

4.1.7 Prosedur dan Jenis Pelayanan

Prosedur dan Jenis Pelayanan yang dilakukan oleh Sentra Phalamartha secara detail terdapat pada gambar berikut :



4.1.8 Jaringan Kerja

Sentra Phalamartha memiliki relasi jejaring kerja untuk memudahkan proses pelayanan yang dilakukan kepada Penerima Manfaat, dimana beberapa jejaring kerja tersebut terdiri dari Instansi seperti Dinas Sosial, UPT dan sebagainya, Praktisi pelayanan, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), Rumah Sakit (RSUD Sekarwangi, RSJMM Bogor, RS Kartika, RS Hermina), Akademisi seperti Poltekesos Bandung, STIKES dan UMMI.

4.1.9 Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Sentra Phalamartha antara lain adalah fasilitas Asrama, Parkir Khusus Disabilitas, Guiding Blok, Ruang Pelayanan Publik, Penunjuk Arah Ruang Layanan, Loket Khusus, Jalur Landai, Pegangan Rambatan, Alat Bantu Jalan, Ruang Bermain Anak, Ruang Laktasi, Ruang Tunggu Prioritas dan Toilet Khusus Disabilitas.

4.1.10 Pendanaan

Sumber pendanaan utama yang diperoleh Sentra Phalamarta menjadi tanggung jawab menteri yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan Belanja

Negara (APBN) dan Sumber dana lain yang sah serta tidak mengikat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, yang digunakan untuk operasional sentra.

4.1.11 Kriteria, Persyaratan dan Statistik Penerima Pelayanan

a. Kriteria

- Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).
- Mengalami Hambatan dalam Keberfungsian Sosial.
- Semua Umur.
- Wilayah Kerja Sentra.

b. Persyaratan

- Surat Permohonan.
- Foto Copy KTP dan KK PPKS dan Keluarga/ Penanggung Jawab.
- Foto Copy BPJS/KIS bagi yang sudah memiliki.
- Surat Pengantar dari Dinas Sosial Provinsi/Kabupaten/Kota bagi rujukan Keluarga
- Surat Rekomendasi dan Catatan Kasus bagi PPKS yang berasal dari Balai/Loka, UPTD dan LKS.
- Diagnosa dokter psikiater dan resep obat antipsikotik yang dikonsumsi (bagi Penyandang Disabilitas Mental).
- Bagi ODHIV tidak memiliki infeksi oportunistik berat dan menyampaikan Surat Rujukan ARV beserta No. Registrasi Nasional, Ikhtisar perawatan

HIV dan terapi obat dari RS sebelumnya.

- Mempunyai Keluarga/ Wali/ Penanggung Jawab yang terlibat aktif selama mengikuti layanan dan bersedia menerima kembali pasca layanan.
- Menandatangani perjanjian pelayanan.

c. Statistik Penerima Pelayanan

Target dan Realisasi Sentra Phalarmartha tahun 2022 baik dalam kasus Residensial maupun Respon Kasus sebanyak 610 dan terealisasi 2132, dengan pembagian target dan realisasi masalah kelompok rentan sebesar 214 dan 275, target dan realisasi permasalahan anak 41 dan 270, target dan realisasi pelayanan ATENSI korban bencana sebanyak 23 dan 584, target dan realisasi permasalahan lansia sebanyak 372 dan 464, serta target dan realisasi pada penyandang disabilitas sebanyak 28 dan 539.

Sentra Phalarmartha di Sukabumi memiliki kapasitas atau daya tampung Penerima Manfaat sebanyak 143 orang. Adapun jumlah Penerima Manfaat (PM) Sentra Phalarmartha di Sukabumi dapat dilihat dari jenis kelamin dan usia. Jumlah Penerima Manfaat (PM) Berdasarkan Jenis Kelamin sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Jumlah Penerima Manfaat (PM) Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	96	67
2	Perempuan	47	33
Jumlah		143	100

Sumber: Data Sentra Phalarmartha di Sukabumi

4.2 Gambaran Kondisi dan Tingkat Trauma

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah 3 orang anak dengan jenis kelamin perempuan. Subjek penelitian ini dipilih dengan cermat berdasarkan analisis mendalam mengenai kondisi dan karakteristik yang dialami oleh setiap klien. Proses pemilihan subjek ini dilakukan melalui serangkaian pengujian dan observasi yang dilaksanakan selama praktikum terapi psikososial di Sentra Phalartha Sukabumi. Dalam pelaksanaan praktikum tersebut, berbagai aspek kondisi psikososial klien dievaluasi secara komprehensif untuk memastikan bahwa subjek yang dipilih memiliki relevansi dan kecocokan dengan tujuan penelitian. Berikut uraian mengenai subjek penelitian :

4.2.1 Subjek Penelitian Inisial “RV”

Identitas diri subjek penelitian berinisial “RV dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

Tabel 4. 5 Karakteristik RV

Inisial	:	RV
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Usia	:	15 tahun
Pendidikan	:	SMP
Agama	:	Islam
Asal Daerah	:	Pangandaran

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Subjek penelitian “RV” telah tinggal di Sentra Phalartha Sukabumi kurang lebih selama 1 tahun. Subjek penelitian menjadi penerima manfaat dikarenakan kondisi keluarga dan permasalahan yang sedang menimpanya. RV mengalami pemerkosaan selama 5 tahun terakhir oleh pamannya, hal ini terjadi saat RV tinggal bersama neneknya karena ibunya bekerja di luar negeri. Pemerkosaan pertama

terjadi saat RV berada di bangku Sekolah Dasar (SD), RV menceritakan bahwa saat itu dirinya sedang pergi acara dengan keluarga besarnya untuk makan- makan, RV dibonceng oleh sang paman, pada saat di perjalanan, paman berhenti di sebelah hutan sepi dan melakukan pemerkosaan pada RV, RV diancam oleh sang paman dan dipaksa berbohong bahwa ban motornya bocor sehingga harus tambal ban dulu, ancaman itu terus terjadi selama 5 tahun, dibarengi dengan kekerasan apabila RV menolak melakukan hubungan seksual dengan paman, sampai pada akhirnya RV merasa kemaluannya sakit dan mengadu pada neneknya, saat itulah terbongkar bahwa RV mengalami pemerkosaan oleh pamannya. Pengecekan *Post Traumatic Stress Disorder* dilakukan pada RV dan menunjukkan bahwa dirinya mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* kategori sedang.

Subjek penelitian “RV” memiliki permasalahan perilaku karena adanya *post traumatic stress disorder* yang sedang menyimpannya, beberapa perilaku tersebut muncul pada saat subjek penelitian melaksanakana kegiatan keterampilan setiap harinya yang diadakan oleh Sentra Phalamartha.

4.2.2 Subjek Penelitian Inisial “AY”

Identitas diri subjek penelitian berinisial “AY” dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

Tabel 4. 6 Karakteristik AY

Inisial	:	AY
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Usia	:	14 tahun
Pendidikan	:	SD
Agama	:	Islam
Asal Daerah	:	Sukabumi

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Subjek penelitian “AY” telah tinggal di Sentra Phalamartha Sukabumi kurang lebih selama 8 bulan. Subjek penelitian menjadi penerima manfaat dikarenakan kondisi keluarga dan permasalahan yang sedang menimpanya. AY mengalami kasus pemerkosaan oleh ayah tiri, paman dan juga orang asing yang terjadi pada waktu dan hari berbeda, hal ini terjadi pada saat AY berangkat sekolah dan sedang bermain dengan teman AY mengalami pemerkosaan pertama oleh ayah tiri dan menyebabkan ketakutan terhadap peristiwa yang menimpanya tersebut dikarenakan hal itu dilakukan oleh orang terdekatnya, hal ini membuat ibu kandung AY menitipkan AY kepada kakek dan neneknya, setelah kejadian tersebut, AY kembali menjadi korban pemerkosaan oleh paman yang tinggal berdekatan dengan rumah nenek dan kakeknya, hal ini membuat AY menjadi bahan omongan tetangga sekitarnya. Pemerkosaan ketiga terjadi di dekat rumah kakek dan nenek AY, lebih tepatnya di sungai atau wahangan, pemerkosaan ini dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Berdasarkan kejadian tersebut dilakukan pengukuran *Post Traumatic Stress Disorder* pada AY dan menunjukkan hasil bahwa mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* kategori sedang.

Subjek penelitian “AY” memiliki permasalahan perilaku yang berkaitan dengan *post traumatic stress disorder* yang sedang dialaminya, AY pernah melanggar aturan diantaranya tidak mengikuti kegiatan keterampilan; tidak memperhatikan instruktur ketika pelaksanaan keterampilan; tidak bertanggung jawab pada saat pelaksanaan kegiatan keterampilan serta mengganggu teman pada saat kegiatan keterampilan dilaksanakan.

4.2.3 Subjek Penelitian Inisial “FR”

Identitas diri subjek penelitian berinisial “FR” dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

Tabel 4. 7 Karakteristik FR

Inisial	:	FR
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Usia	:	13 tahun
Pendidikan	:	SD
Agama	:	Islam
Asal Daerah	:	Ciamis

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Subjek penelitian “FR” telah tinggal di Sentra Phalamartha Sukabumi kurang lebih selama 2 tahun. Subjek penelitian menjadi penerima manfaat dikarenakan kondisi keluarga dan permasalahan yang sedang menimpanya. FR mengalami pemerkosaan oleh paman dan ketiga teman pamannya dalam waktu bersamaan. FR tinggal bersama nenek dan kekeknya, hal ini dikarenakan ayahnya seorang disabilitas mental dan sedang memperoleh pelayanan di Sentra Phalamartha serta ibunya pergi untuk menikah dengan orang lain, hal itu mengakibatkan FR memperoleh pengasuhan alternatif dari nenek dan kakeknya. FR mengalami kasus pemerkosaan pada saat kakek dan neneknya tidak ada dirumah, pamannya mendatangi FR yang sedang menonton televisi di ruang tengah dan menggendong FR menuju kamar, disitulah terjadi pemerkosaaan, setelah pemerkosaan dilakukan oleh pamannya, sang paman memanggil temannya yang pada saat itu juga sedang nongkrong di halaman rumah, sehingga terjadi persetujuan oleh ketiga teman pamannya di lokasi yang sama. FR pada saat kejadian mengalami shock berat dan

tidak bisa berkomunikasi dengan baik. FR memperoleh bantuan pelayanan dari Sentra Phalamartha dan tinggal bersama ayah di sentra. Setelah kejadian tersebut, dilakukan pengukuran *Post Traumatic Stress Disorder* dan diperoleh hasil bahwa FR mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* kategori sedang.

Subjek penelitian “FR” memiliki permasalahan perilaku yang berkaitan dengan *post traumatic stress disorder* yang sedang dialaminya, FR pernah melanggar aturan diantaranya tidak mengikuti kegiatan keterampilan; tidak memperhatikan instruktur ketika pelaksanaan keterampilan; tidak bertanggung jawab pada saat pelaksanaan kegiatan keterampilan serta mengganggu teman pada saat kegiatan keterampilan dilaksanakan.

4.2.4 Hasil Pengisian Kuisisioner

Pengisian kuisisioner ini dilakukan oleh tiga subjek penelitian pada waktu penelitian yang bersamaan, dimana pengisian ini dilakukan sebanyak 2 kali, yakni pada fase sebelum *baseline A1* dan sesudah *baseline A2*. Pengisian kuisisioner ini bertujuan untuk melihat hasil *post traumatic stress disorder* yang sedang dialami oleh tiga subjek penelitian tersebut, serta untuk dapat melihat perubahan dari penerapan teknik pengubahan perilaku yang sudah dilakukan pada saat fase *treatment* serta diukur pada *baseline A1* dan *baseline A2*. Pengukuran pertama dilaksanakan pada tanggal 15 April 2024 dan pengukuran kedua dilaksanakan pada 22 Mei 2024. Hasil pengisian kuisisioner *post traumatic stress disorder* ini menunjukkan hasil perhitungan kuantitatif yang beragam dan holistik serta menunjukkan adanya stabilitas maupun penurunan *post traumatic stress disorder*. Nilai kuantitatif yang diperoleh untuk mengetahui tingkatan tinggi rendahnya

tingkat *post traumatic stress disorder* yang dimiliki oleh tiga subjek penelitian di Sentra Phalamarta Sukabumi. Penentuan kategorisasi batas skor tersebut dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Rumus Penentuan Kategori Batas Skor *Post Traumatic Stress Disorder*

$\begin{aligned} S^+ &: N^+ \times I \\ &: 5 \times 27 \\ &: 135 \end{aligned}$	$\begin{aligned} S^- &: N^- \times I \\ &: 1 \times 27 \\ &: 27 \end{aligned}$	$\begin{aligned} R &: S^+ - S^- \\ &: 135 - 27 \\ &: 108 \end{aligned}$								
$\begin{aligned} K &: 1 + 3,3\text{Log}N \\ &: 1 + 3,3\text{Log}27 \\ &: 1 + 3,3(1,431) \\ &: 1 + 4,7223 \\ &: 5,7223 \text{ dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$	$\begin{aligned} P &: \frac{R}{K} \\ &: \frac{108}{5} \\ &: 22 \end{aligned}$									
<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; border: none;">N/I : Jumlah Item (27)</td> <td style="width: 50%; border: none;">P : Panjang Kelas</td> </tr> <tr> <td style="border: none;">R : Range</td> <td style="border: none;">K : Banyak Kelas</td> </tr> <tr> <td style="border: none;">N⁺ : Nilai Tertinggi</td> <td style="border: none;">N⁻ : Nilai Terendah</td> </tr> <tr> <td style="border: none;">S⁺ : Total Skor Maksimum</td> <td style="border: none;">S⁻ : Total Skor Minimum</td> </tr> </table>			N/I : Jumlah Item (27)	P : Panjang Kelas	R : Range	K : Banyak Kelas	N⁺ : Nilai Tertinggi	N⁻ : Nilai Terendah	S⁺ : Total Skor Maksimum	S⁻ : Total Skor Minimum
N/I : Jumlah Item (27)	P : Panjang Kelas									
R : Range	K : Banyak Kelas									
N⁺ : Nilai Tertinggi	N⁻ : Nilai Terendah									
S⁺ : Total Skor Maksimum	S⁻ : Total Skor Minimum									

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Kategori batas skor didapat melalui penghitungan banyak kelas. Adapun kategorisasi batas skor tersebut yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Kategorisasi Batas Skor *Post Traumatic Stress Disorder*

Batas Skor	Kategorisasi
27 – 49	Sangat Rendah
50 – 72	Rendah
73 – 95	Sedang
96 – 118	Tinggi
119 – 141	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti Tahun 2024

Berikut merupakan uraian mengenai hasil pengukuran kuisioner yang telah dilakukan oleh ketiga subjek penelitian :

1. Hasil Pengukuran Kuisisioner *Post Traumatic Stress Disorder* “RV”

Hasil pengisian kuisisioner oleh subjek penelitian “RV” pada sebelum pemberian intervensi atau fase *baseline* A1 menunjukkan nilai kuantitatif atau skor sebesar 102 . Skor jawaban kuisisioner oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10 Skor Kuisisioner Subjek Penelitian “RV” pada Fase *Baseline* A1

Fase	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9
A1	5	3	5	4	4	5	3	5	5
	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18
	5	1	1	2	5	5	4	3	5
	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27
	5	5	3	4	3	3	3	4	2
$\Sigma P1 - P27$									102

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

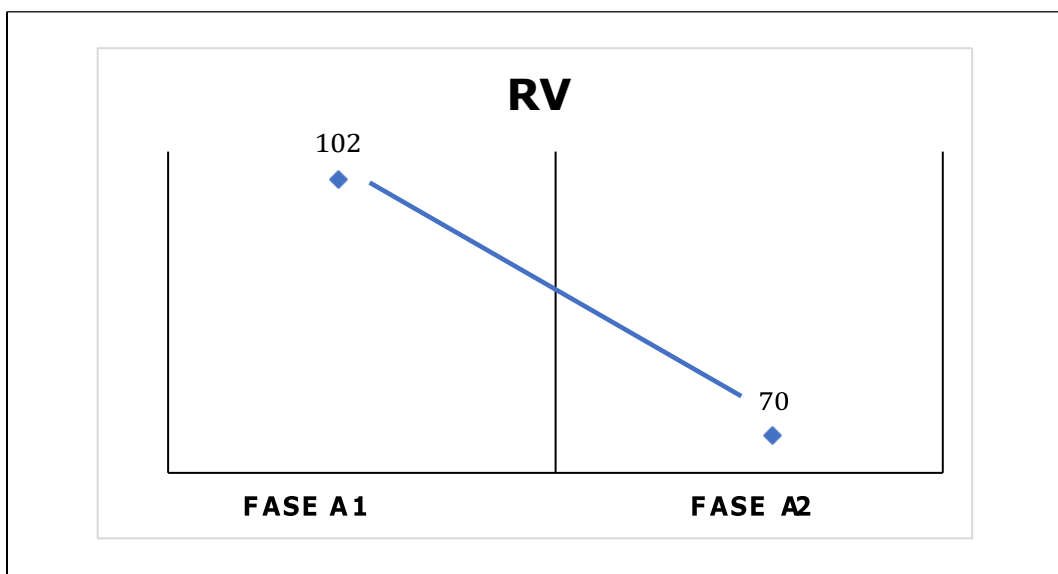
Hasil pengisian kuisisioner setelah fase *baseline* A2 menunjukkan nilai kuantitatif atau skor sebesar 70. Skor jawaban kuisisioner oleh subjek penelitian “RV” pada fase sesudah *baseline* A2 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4. 11 Skor Kuisisioner Subjek Penelitian “RV” pada Fase *Baseline* A2

Fase	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9
A1	3	2	4	3	2	3	2	3	3
	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18
	5	2	1	1	4	2	3	3	2
	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27
	2	3	3	3	2	3	3	2	2
$\Sigma P1 - P27$									70

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

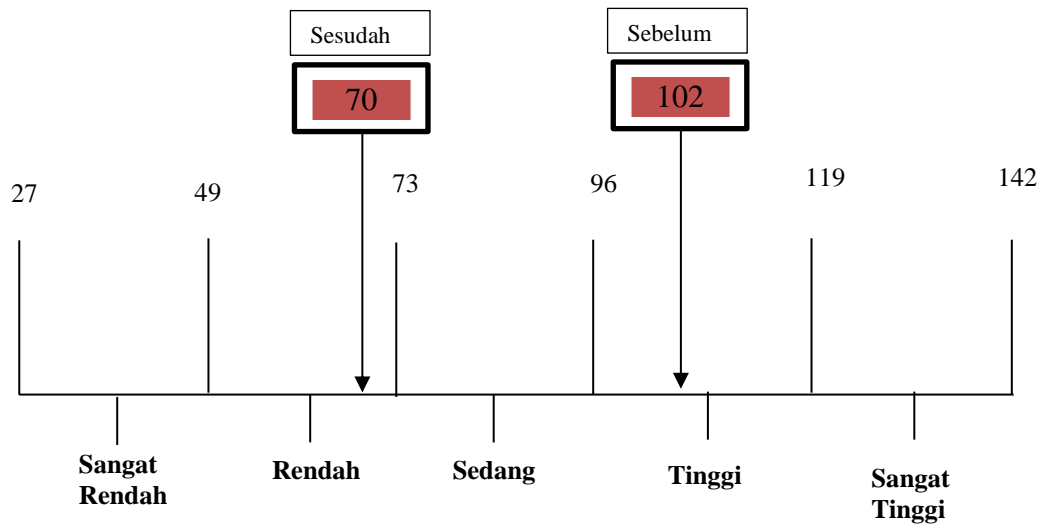
Hasil pengisian kuesioner oleh subjek penelitian “RV” menunjukkan adanya penurunan skor yakni dari skor 102 pada fase sebelum intervensi (A1) menjadi 70 pada fase setelah intervensi (A2). Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkatan *post traumatic stress disorder* secara kuantatif sebesar 32 poin. Perubahan atau peningkatan skor pengisian kuesioner subjek penelitian “RV” dapat dilihat melalui gambar grafik di bawah ini:



Tabel 4. 12 Grafik Peningkatan Skor Kuesioner Subjek Penelitian “RV”

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Hasil skor pengisian kuesioner subjek penelitian “RV” apabila dilihat dari kategorisasi batas skor baik pada fase sebelum intervensi (A1) berada pada kategori tinggi, tetapi pada fase setelah intervensi (A2), skor pada berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Keterangan : Semakin ke kanan semakin tinggi *post traumatic stress disorder* begitupun sebaliknya.

Gambar 4. 1 Garis Kontinum *Post Traumatic Stress Disorder* "RV"

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

2. Hasil Pengukuran Kuisisioner *Post Traumatic Stress Disorder* "AY"

Hasil pengisian kuisisioner oleh subjek penelitian "AY" pada sebelum pemberian intervensi atau fase *baseline* A1 menunjukkan nilai kuantitatif atau skor sebesar 104. Skor jawaban kuisisioner oleh subjek penelitian "AY" pada fase *baseline* A1 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4. 13 Skor Kuisisioner Subjek Penelitian "AY" pada Fase *Baseline* A1

Fase	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9
A1	4	3	4	4	4	5	3	5	5
	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18
	5	3	1	3	5	2	3	5	4
	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27
	5	4	3	5	5	3	2	4	5
$\sum P1 - P27$									104

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

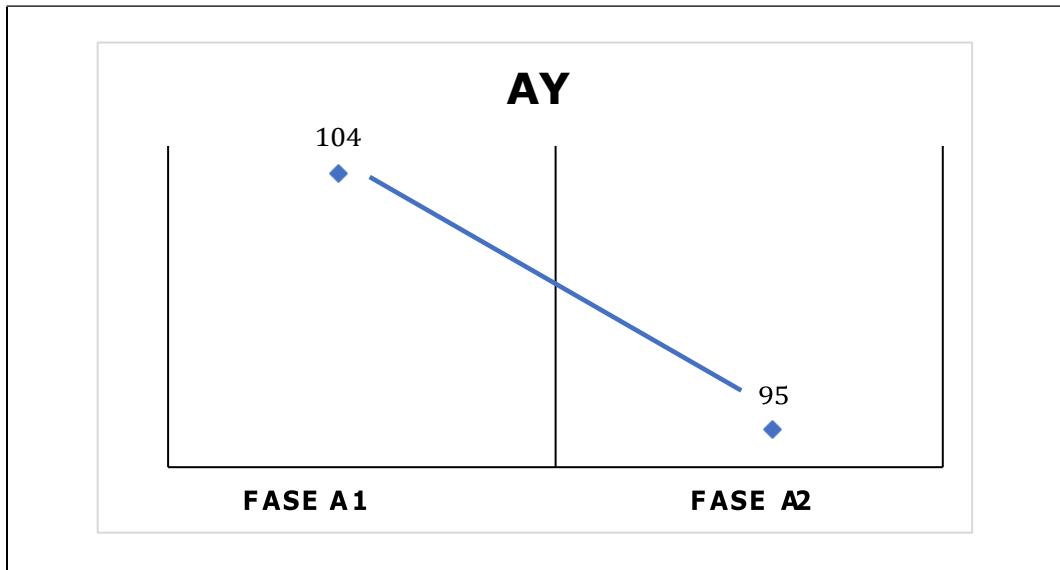
Hasil pengisian kuesioner setelah fase *baseline* A2 menunjukkan nilai kuantitatif atau skor sebesar 95. Skor jawaban kuesioner oleh subjek penelitian “AY” pada fase sesudah *baseline* A2 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4. 14 Skor Kuesioner Subjek Penelitian “AY” pada Fase *Baseline* A2

Fase	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9
A1	4	2	4	2	2	4	2	4	4
	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18
	4	4	3	4	3	4	3	5	4
	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27
	5	4	4	3	4	2	2	4	5
$\Sigma P1 - P27$									95

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

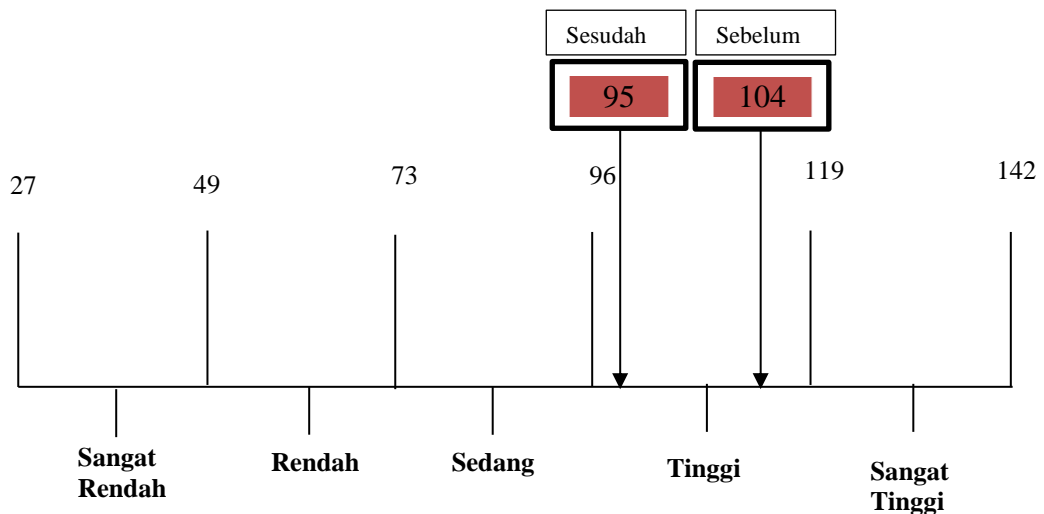
Hasil pengisian kuesioner oleh subjek penelitian “AY” menunjukkan adanya penurunan skor yakni dari skor 104 pada fase sebelum intervensi (A1) menjadi 95 pada fase setelah intervensi (A2). Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkatan *post traumatic stress disorder* secara kuantitatif sebesar 9 poin. Perubahan atau peningkatan skor pengisian kuesioner subjek penelitian “AY” dapat dilihat melalui gambar grafik di bawah ini:



Tabel 4. 15 Grafik Peningkatan Skor Kuesioner Subjek Penelitian “AY”

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Hasil skor pengisian kuesioner subjek penelitian “AY” apabila dilihat dari kategorisasi batas skor baik pada fase sebelum intervensi (A1) berada pada kategori tinggi, tetapi pada fase setelah intervensi (A2), skor pada berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Keterangan : Semakin ke kanan semakin tinggi *post traumatic stress disorder* begitupun sebaliknya.

Gambar 4. 2 Garis Kontinum *Post Traumatic Stress Disorder* “AY”

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

3. Hasil Pengukuran Kuisisioner *Post Traumatic Stress Disorder* “FR”

Hasil pengisian kuisisioner oleh subjek penelitian “FR” pada sebelum pemberian intervensi atau fase *baseline* A1 menunjukkan nilai kuantitatif atau skor sebesar 113. Skor jawaban kuisisioner oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A1 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4. 16 Skor Kuisisioner Subjek Penelitian “FR” pada Fase *Baseline* A1

Fase	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9
A1	4	5	5	5	2	5	5	5	3
	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18
	5	3	2	2	4	5	4	5	5
	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27
	5	5	3	4	5	5	4	4	4
$\Sigma P1 - P27$									113

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

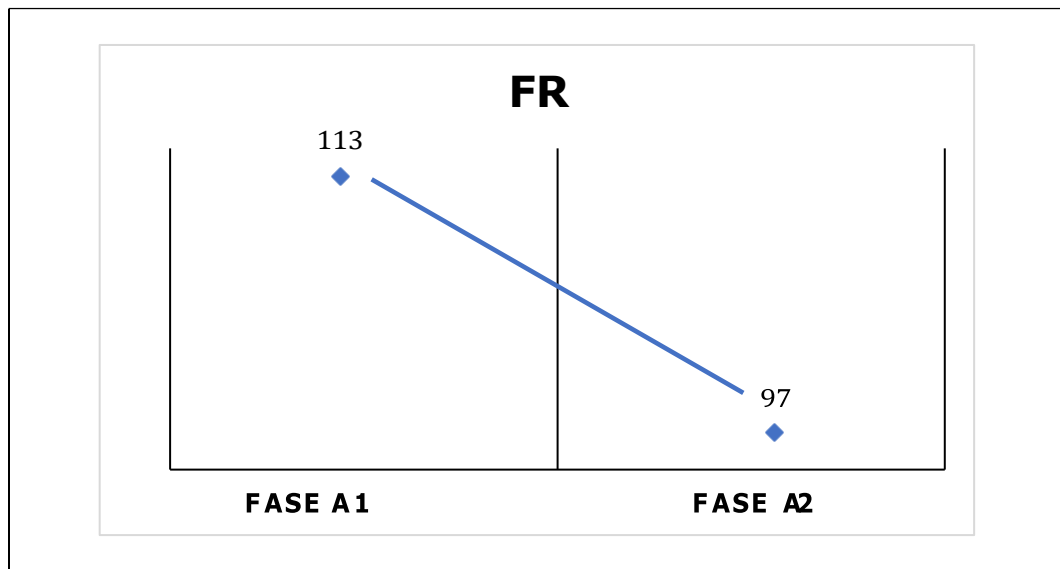
Hasil pengisian kuisisioner setelah fase *baseline* A2 menunjukkan nilai kuantitatif atau skor sebesar 97. Skor jawaban kuisisioner oleh subjek penelitian “FR” pada fase sesudah *baseline* A2 dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4. 17 Skor Kuisisioner Subjek Penelitian “FR” pada Fase *Baseline* A2

Fase	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9
A1	4	4	3	4	2	3	5	4	3
	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18
	4	2	2	2	4	4	4	3	3
	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27
	3	4	4	4	5	5	4	4	4

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

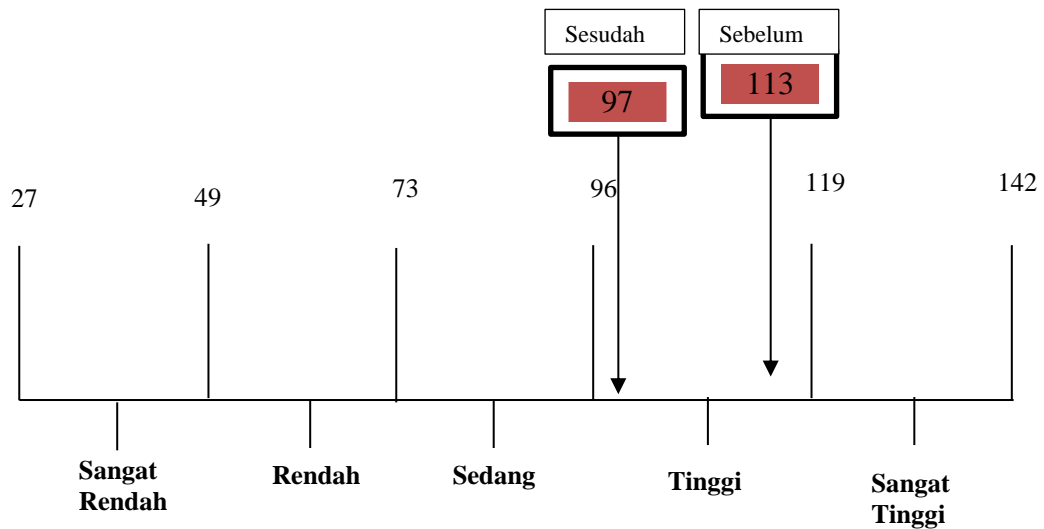
Hasil pengisian kuesioner oleh subjek penelitian “FR” menunjukkan adanya penurunan skor yakni dari skor 113 pada fase sebelum intervensi (A1) menjadi 97 pada fase setelah intervensi (A2). Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkatan *post traumatic stress disorder* secara kuantitatif sebesar 16 poin. Perubahan atau peningkatan skor pengisian kuesioner subjek penelitian “FR” dapat dilihat melalui gambar grafik di bawah ini:



Tabel 4. 18 Grafik Peningkatan Skor Kuesioner Subjek Penelitian “FR”

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Hasil skor pengisian kuesioner subjek penelitian “FR” apabila dilihat dari kategorisasi batas skor baik pada fase sebelum intervensi (A1) berada pada kategori tinggi, tetapi pada fase setelah intervensi (A2), skor pada berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Keterangan : Semakin ke kanan semakin tinggi *post traumatic stress disorder* begitupun sebaliknya.

Gambar 4. 3 Garis Kontinum *Post Traumatic Stress Disorder* “FR”

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Hasil kuesioner dari tiga subjek penelitian mengindikasikan adanya perubahan skor antara fase sebelum intervensi (*baseline A1*) dan fase setelah intervensi (*baseline A2*). Perubahan skor ini bervariasi di antara ketiga partisipan, dengan penurunan skor dan peningkatan kategori *post traumatic stress disorder*.

Meskipun penurunan skor yang terjadi tidak terlalu besar, hal ini tetap menunjukkan adanya perubahan atau penurunan tingkat *post traumatic stress disorder* pada ketiga subjek penelitian. Dengan demikian, penurunan skor kuesioner pada fase sebelum intervensi (*baseline A1*) dan fase setelah intervensi (*baseline A2*) dari ketiga subjek, yaitu "RV", "AY", dan "FR", menunjukkan bahwa teknik terapi psikososial yang dirancang, yaitu teknik perubahan perilaku *systematic desensitization and generalization of operant stimulus*, memiliki dampak

terhadap penurunan trauma atau *post traumatic stress disorder* pada ketiga subjek penelitian tersebut.

4.3 Hasil Penelitian Implementasi Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus*

Implementasi atau pelaksanaan teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* dilakukan setelah pengukuran *target behavior* pada fase *baseline A1* menunjukkan data yang stabil. Pelaksanaan teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terdiri atas serangkaian tahapan yakni sebagai berikut:

a) *Self Preparation and Relaxation*

Pekerja sosial dapat mengawali teknik perubahan perilaku dengan melakukan *small talk* kemudian pekerja sosial akan mengarahkan klien untuk dapat mempersiapkan diri memulai teknik penyembuhan ketakutan, dimana pada tahapan ini juga dilakukan relaksasi ringan seperti pernafasan dan pengaturan *self control* guna membantu klien merasa lebih siap dan mampu untuk diberikan penanganan secara komprehensif. Pada tahap ini juga pekerja sosial mulai untuk mengkondisikan situasi sekitar sehingga klien tidak akan terdistraksi oleh lingkungan sekitarnya.

b) *Identify the Situation*

Pekerja sosial melaksanakan tahap selanjutnya dengan proses identifikasi situasi yang dialami oleh klien, tahapan ini juga melakukan asesmen lanjutan terkait dengan situasi ketakutan yang dirasakan oleh klien. Mengidentifikasi situasi ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan terkini yang dialami oleh

klien, juga perasaan klien terhadap ketakutannya, seperti tingkat ketakutan dan kondisi traumatis lain yang dirasakan oleh klien. Identifikasi situasi ini sangatlah penting karena akan membantu klien melakukan eksplor masalah yang sedang dialaminya.

c) *Hierarchy Construction*

Hierarki merupakan suatu daftar situasi yang dirancang untuk membantu klien menghadapi berbagai tingkat kecemasan. Dalam tahap ini, pekerja sosial berperan dalam membimbing klien dalam proses pembuatan hierarki dengan langkah-langkah berikut: memilih jenis hierarki yang sesuai, menentukan jumlah tingkatan dalam hierarki yang akan dikembangkan, mengidentifikasi kriteria yang diperlukan untuk setiap tingkatan, menjelajahi butir-butir dalam hierarki sampai menemukan yang sesuai dengan kriteria, meminta klien untuk mengidentifikasi beberapa butir yang dapat mereka kendalikan, menjelaskan tujuan dalam merangkai butir-butir dalam hirarki berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap kecemasan, meminta klien untuk menyusun butir-butir dalam hierarki berdasarkan tingkat pengaruh yang sama, dan menyesuaikan jumlah butir dalam hierarki agar menjadi lebih logis dan sesuai dengan kebutuhan klien.

d) *Treatment (Imagery, Generalization, Talking)*

Pada langkah ini, pekerja sosial akan memilih strategi *counterconditioning* atau tindakan penanggulangan yang sesuai untuk mengatasi atau mengurangi kecemasan. Mereka akan menjelaskan tujuan dari tindakan yang dipilih dan membahasnya bersama klien. Selanjutnya, pekerja sosial akan melatih klien

dalam melaksanakan tindakan penanggulangan ini dan mendorong klien untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memulai latihan, klien akan diminta untuk menilai tingkat kecemasan mereka. Pekerja sosial akan melanjutkan latihan ini hingga klien mampu membedakan berbagai tingkatan kecemasan dan dapat menggunakan respons yang tidak berkaitan dengan kecemasan untuk mencapai tingkat kecemasan sepuluh atau lebih rendah dalam skala penilaian dari 0 hingga 100. Pelaksanaan yang khas dari *desensitization* di titik beratkan pada imajinasi klien, hal ini berasumsi bahwa imajinasi dari situasi adalah sama dengan situasi nyata dan bahwa belajar yang terjadi dalam situasi imajinasi menggeneralisasi pada situasi nyata, karena itu tugas pekerja sosial adalah menjelaskan penggunaan imajinasi dalam *desensitization*, mengukur kapasitas klien untuk menggeneralisasi imajinasi secara hidup dengan bantuan klien, pekerja sosial menentukan apakah imajinasi klien memenuhi kriteria atau tidak. Selain itu juga dilakukan pengkondisian lingkungan sekitar seakan-akan memang adanya hal yang ia takutkan, sehingga nantinya hal tersebut akan membuat klien merasa terbiasa dan sering berinteraksi dengan ketakutannya. Hal yang tidak kalah penting harus dilakukan adalah terkait bicara pada diri sendiri untuk menguatkan bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

e) *Affirming, Supporting and Justification*

Pekerja sosial menyampaikan pernyataan yang memberikan dukungan dan penghargaan kepada klien dengan cara yang mengakui upaya-upaya klien serta memperkuat peran klien dalam proses penerapan *Systematic Desensitization*

and Generalization Of Operant Stimulus. Pekerja sosial juga mengajak klien untuk berbicara dan mengonfirmasi tekad mereka untuk mengambil langkah-langkah perubahan di hadapan mereka.

f) *Evaluation*

Pekerja sosial melakukan evaluasi terkait dengan dampak yang ditimbulkan setelah adanya proses pengubahan perilaku menggunakan teknik *Systematic Desensitization and Generalization Of Operant Stimulus*, selain itu juga diidentifikasi terkait dengan hambatan yang dialami serta rencana penerapan hierarki selanjutnya untuk menyesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh klien. Evaluasi ini juga akan menjadi proses pengukuran keberhasilan urutan hierarki yang telah coba dihilangkan.

Pelaksanaan implementasi teknik *systematic desensitization* terhadap ketiga subjek penelitian disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian.

Peneliti menggunakan media dan *tools* diantaranya seperti :

1. Kertas origami dan *sticky notes* untuk membantu subjek penelitian dalam menuliskan apa yang ingin disampaikan apabila enggan untuk menyampaikan langsung kepada peneliti maupun instruktur, sehingga apa yang ditulis oleh subjek penelitian kemudian dapat dipelajari dan dibahas bersama.
2. *Diary* Refleksi harian terkait dengan perasaan dan kondisi yang dirasakan oleh subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk membantu subjek penelitian menyampaikan perasaan yang sedang dialaminya, sehingga hal tersebut membantu subjek penelitian untuk mampu mengevaluasi dan memperbaiki

permasalahan yang terjadi di hari itu.

Fase *baseline* A1 dilakukan selama 5 hari untuk subjek RV, 7 hari untuk subjek AY, dan 8 hari untuk subjek FR, dimulai dari 16 April hingga 24 April 2024. Fase Intervensi atau *treatment* dilakukan selama 8 hari untuk subjek RV, 10 hari untuk subjek AY dan 11 hari untuk subjek FR, yang dimulai sejak tanggal 22 April hingga 7 Mei 2024. Pelaksanaan teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* diterapkan pada ketiga subjek penelitian dengan waktu yang berbeda RV pada pukul 4 sore, AY pada pukul 6 sore dan FR pada pukul 8 malam. Teknik ini dibagi menjadi enam sesi, yaitu sesi *self preparation and relaxation*, sesi *identify the situation*, sesi *hierarchy construction*, sesi *treatment* (terdiri dari *imagery, generalization, and talking*), sesi *affirming, supporting and justification*, dan sesi terakhir adalah *evaluation*. Sebelum pelaksanaan teknik tersebut, dilaksanakan penandatanganan *informed consent* dan pengukuran *post traumatic stress disorder* sebelum pengukuran. Pembagian tahapan ini bertujuan untuk menghindari respon negatif seperti penolakan karena kondisi psikologis subjek selama terapi, mencegah kelelahan subjek karena terapi dilakukan setelah aktivitas rutin pagi hingga siang di Sentra, serta memungkinkan peneliti mempelajari hasil terapi dari sesi sebelumnya untuk eksplorasi dan konfirmasi informasi yang diberikan oleh subjek penelitian.

4.3.1 Hasil Implementasi Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* Subjek Penelitian “RV”

Penerapan teknik *systematic desensitization and generalization of operant*

stimulus pada subjek penelitian "RV" berlangsung dengan baik, tanpa hambatan, dan sesuai jadwal. Berikut adalah hasil dari penerapan teknik ini pada subjek "RV":

1. Tahapan *Self Preparation and Relaxation*

Tahapan *self preparation and relaxation* ini ditunjukkan dengan adanya persiapan diri yang dilakukan pada subjek penelitian "RV", dimana pada tahapan ini dilakukan percakapan ringan dengan subjek "RV" yang dilanjutkan dengan adanya teknik pernapasan guna merilekskan subjek penelitian "RV", pelaksanaan tahapan ini dilaksanakan di ruang terapi yang dimiliki oleh Sentra Phalamarta, dimana Lokasi tersebut sangat tenang dan mampu mengurangi distraksi dari luar, sehingga subjek penelitian "RV" merasa tenang dan nyaman selama proses terapi. Subjek penelitian "RV" dapat dengan mudah merasa tenang, karena sedang dalam kondisi mood yang baik. Setelah tahap ini selesai, dilanjutkan dengan tahapan *identify the situation*.

2. Tahapan *Identify the Situation*

Identify the situation dilakukan untuk mengidentifikasi situasi yang dialami oleh subjek penelitian "RV", pada hal ini "RV" menceritakan kondisinya yang mengalami perasaan suka pada sesama. jenis, dirinya bercerita bahwasannya mengalami berbagai hal luar biasa ketika bersama dengan pasangannya, yang notabenenya jauh lebih tua dari dirinya. Selain kondisi tersebut, "RV" juga menyatakan bahwa dirinya mengalami ketakutan terhadap karet, dimana karet ini menjadi salah satu alat yang sering digunakan dalam proses keterampilan, terlebih lagi keterampilan tata boga yang dilakukannya, karet ini menjadi salah satu alat untuk mengemas atau merapihkan barang- barang atau bahan pembuatan kue

maupun makanan yang sudah selesai digunakan dan masih bersisa. Beberapa reaksi muncul pada saat “RV” melihat maupun menyentuh karet yang sering digunakan tersebut, ia akan cenderung berteriak dan kesal, sehingga akan sering melempar dan menggoda temannya pada saat proses keterampilan. Ketakutan pada karet ini diduga muncul dikarenakan pelaku pada saat itu suka menggunakan karet gelang di tangannya, hal tersebutlah yang membuat munculnya perasaan takut yang dialami oleh subjek penelitian “RV”.

3. Tahapan *Hierarchy Construction*

Hierarchy Construction ini dilaksanakan untuk menyusun hierarki ketakutan yang dialami, mulai dari ketakutan yang paling bisa dibantahkan hingga yang paling susah untuk dibantahkan, *hierarchy construction* ini dilakukan dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian “RV”. Hierarki tersebut tersusun dengan hal yang paling mudah dilakukan yakni adalah mendengar kata karet gelang, melihat karet gelang dari jauh, melihat karet gelang dari dekat, menyentuh karet gelang dan menggunakan karet gelang.

4. Tahapan *Treatment (Imagery, Generalization, Talking)*

Tahapan selanjutnya dilaksanakan *imagery, generalization and talking*, dimana tools ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh klien, proses inilah yang nantinya akan menjadi salah satu proses *conditioning* atau keajegan perilaku yang akan dilakukan oleh subjek penelitian “RV”.

Proses *imagery* atau membayangkan dilakukan oleh “RV” dengan didampingi oleh peneliti, proses ini dimulai dengan adanya pernapasan ringan yang dilanjutkan dengan menyusun kembali hierarki yang telah disepakati oleh subjek penelitian

“RV”, pada fase inilah, subjek penelitian “RV” akan diminta untuk mulai membayangkan ketakutan yang berada pada tangga pertama atau yang paling mudah dilakukan oleh subjek penelitian “RV”. Setelah membayangkan ketakutan pertamanya, yaitu mendengar kata karet gelang, subjek penelitian “RV” akan dibantu oleh lingkungan sekitarnya yakni *peer group* yang berada di Sentra Phalartha untuk mulai membiasakan diri mendengar kata “karet gelang” selain itu juga menanamkan dalam pikiran melalui *self talk* terkait karet gelang.

Peneliti mengidentifikasi adanya kesalahan berpikir yang terjadi pada subjek penelitian “RV”, dimana beberapa kondisi yang timbul tersebut membuat subjek penelitian “RV” menjadi terhambat dalam proses keterampilan yang dilaksanakan di tata boga, pikiran negative terkait karet gelang menjadi salah satu hambatan yang cukup terlihat dan dilakukan oleh subjek penelitian “RV”. Pada proses ini juga, dilakukan pengukuran terkait beberapa perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” seperti perilaku mengganggu teman sebaya yang sedang keterampilan, tidak mengerjakan perintah dari instruktur keterampilan, tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta memalingkan muka apabila mulai dibahas terkait hal yang tidak disukainya.

5. Tahapan *Affirming, Supporting and Justification*

Tahap selanjutnya, pekerja sosial memberikan respon positif bahwasannya subjek penelitian mampu untuk melaksanakan hierarki yang pertama, respon positif ini ditunjukkan dengan memberikan semangat serta memperkuat komitmen dari subjek penelitian “RV” untuk menyelesaikan hierarki ketakutan pertama. Apabila dari hierarki pertama tersebut sudah mampu diselesaikan dengan baik, subjek

penelitian “RV” dapat melanjutkan pada hierarki kedua hingga terakhir serta mengulang tahapan sejak *self preparation and relaxation*.

6. Tahapan *Evaluation*

Tahapan evaluasi dilakukan untuk melihat dampak dari adanya *treatment* pada masing- masing hierarki, apakah nantinya dapat dilanjutkan menuju hierarki selanjutnya ataukah tetap untuk memantapkan perilaku di hierarki yang memerlukan *conditioning* cukup lama.

4.3.2 Hasil Implementasi Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* Subjek Penelitian “AY”

Penerapan teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* pada subjek penelitian "AY" berlangsung dengan baik, tanpa hambatan, dan sesuai jadwal. Berikut adalah hasil dari penerapan teknik ini pada subjek "AY":

1. Tahapan *Self Preparation and Relaxation*

Tahapan *self preparation and relaxation* ini ditunjukkan dengan adanya persiapan diri yang dilakukan pada subjek penelitian “AY”, dimana pada tahapan ini dilakukan percakapan ringan dengan subjek “AY” yang dilanjutkan dengan adanya teknik pernapasan guna merilekskan subjek penelitian “AY”, pelaksanaan tahapan ini dilaksanakan di ruang terapi yang dimiliki oleh Sentra Phalamarta, dimana lokasi tersebut sangat tenang dan mampu mengurangi distraksi dari luar, sehingga subjek penelitian “AY” merasa tenang dan nyaman selama proses terapi. Subjek penelitian “AY” dapat dengan mudah merasa tenang, karena sedang dalam kondisi mood yang baik. Setelah tahap ini selesai, dilanjutkan dengan tahapan *identify the situation*.

2. Tahapan *Identify the Situation*

Identify the situation dilakukan untuk mengidentifikasi situasi yang dialami oleh subjek penelitian “AY”, pada hal ini “AY” menceritakan kondisinya yang mengalami rasa tidak percaya diri, serta banyak orang yang membenci “AY”, hal ini disebabkan karena kasus yang menimpanya. Selain kondisi tersebut, “AY” juga menyatakan bahwa dirinya mengalami ketakutan terhadap kakek- kakek, hal ini karena pada kasus yang menimpa “AY” pernah dilakukan oleh seorang kakek- kakek, stimulus yang muncul ini mempengaruhi “AY” dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan yang sering dilakukannya, lokasi keterampilan tersebut berada di ruangan terbuka, sehingga para Penerima Manfaat lainnya dapat dengan mudah untuk keluar masuk dan melihat proses keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY”. Hal inilah yang membuat “AY” sering cenderung merasa cemas atau khawatir, karena terdapat beberapa Penerima Manfaat di Sentra Phalamartha yang termasuk kepada tahap perkembangan Lanjut Usia. Kekhawatiran yang muncul pada diri subjek penelitian “AY” membuat dirinya tidak fokus, sehingga menghambat proses keterampilan atau pelatihan yang sedang dilakukan.

3. Tahapan *Hierarchy Construction*

Hierarchy Construction ini dilaksanakan untuk menyusun hierarki ketakutan yang dialami, mulai dari ketakutan yang paling bisa dibantahkan hingga yang paling susah untuk dibantahkan, *hierarchy construction* ini dilakukan dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian “AY”. Hierarki tersebut tersusun dengan hal yang paling mudah dilakukan yakni adalah melihat kakek- kakek dengan jarak 4 meter, melihat kakek- kakek mendekat, berbicara

dengan kakek- kakek serta salim dengan kakek- kakek.

4. Tahapan *Treatment (Imagery, Generalization, Talking)*

Tahapan selanjutnya dilaksanakan *imagery, generalization and talking*, dimana tools ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh klien, proses inilah yang nantinya akan menjadi salah satu proses *conditioning* atau keajegan perilaku yang akan dilakukan oleh subjek penelitian “AY”.

Proses *imagery* atau membayangkan dilakukan oleh “AY” dengan didampingi oleh peneliti, proses ini dimulai dengan adanya pernapasan ringan yang dilanjutkan dengan menyusun kembali hierarki yang telah disepakati oleh subjek penelitian “AY”, pada fase inilah, subjek penelitian “RV” akan diminta untuk mulai membayangkan ketakutan yang berada pada tangga pertama atau yang paling mudah dilakukan oleh subjek penelitian “AY”. Setelah membayangkan ketakutan pertamanya, yaitu mendengar melihat kakek- kakek dengan jarak 4 meter, subjek penelitian “AY” akan dibantu oleh lingkungan sekitarnya yakni *peer group* maupun instruktur keterampilan yang berada di Sentra Phalamartha untuk mulai membiasakan diri terbiasa melihat kakek- kakek dengan jarak terdekat 4 meter, selain itu juga menanamkan dalam pikiran melalui *self talk* terkait kakek- kakek yang baik.

Peneliti mengidentifikasi adanya kesalahan berpikir yang terjadi pada subjek penelitian “AY”, dimana beberapa kondisi yang timbul tersebut membuat subjek penelitian “AY” menjadi terhambat dalam proses keterampilan yang dilaksanakan di tata boga, pikiran negatif terkait kakek- kakek penerima manfaat lain yang akan masuk ke dalam ruang keterampilan menjadi salah satu hambatan yang cukup

terlihat dan dilakukan oleh subjek penelitian “AY”. Pada proses ini juga, dilakukan pengukuran terkait beberapa perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” seperti perilaku tidak fokus yang menyebabkan subjek penelitian “AY” mengganggu teman keterampilannya, tidak mengerjakan perintah dari instruktur keterampilan, tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta memalingkan muka apabila mulai dibahas terkait hal yang tidak disukainya.

5. Tahapan *Affirming, Supporting and Justification*

Tahap selanjutnya, pekerja sosial memberikan respon positif bahwasannya subjek penelitian mampu untuk melaksanakan hierarki yang pertama, respon positif ini ditunjukkan dengan memberikan semangat serta memperkuat komitmen dari subjek penelitian “AY” untuk menyelesaikan hierarki ketakutan pertama. Apabila dari hierarki pertama tersebut sudah mampu diselesaikan dengan baik, subjek penelitian “AY” dapat melanjutkan pada hierarki kedua hingga terakhir serta mengulang tahapan sejak *self preparation and relaxation*.

6. Tahapan *Evaluation*

Tahapan evaluasi dilakukan untuk melihat dampak dari adanya *treatment* pada masing- masing hierarki, apakah nantinya dapat dilanjutkan menuju hierarki selanjutnya ataukah tetap untuk memantapkan perilaku di hierarki yang memerlukan *conditioning* cukup lama.

4.3.3 Hasil Implementasi Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* Subjek Penelitian “FR”

Penerapan teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* pada subjek penelitian "FR" berlangsung dengan baik, tanpa hambatan, dan sesuai jadwal. Berikut adalah hasil dari penerapan teknik ini pada subjek "FR":

1. Tahapan *Self Preparation and Relaxation*

Tahapan *self preparation and relaxation* ini ditunjukkan dengan adanya persiapan diri yang dilakukan pada subjek penelitian “FR”, dimana pada tahapan ini dilakukan percakapan ringan dengan subjek “FR” yang dilanjutkan dengan adanya teknik pernapasan guna merilekskan subjek penelitian “FR”, pelaksanaan tahapan ini dilaksanakan di ruang terapi yang dimiliki oleh Sentra Phalamarta, dimana lokasi tersebut sangat tenang dan mampu mengurangi distraksi dari luar, sehingga subjek penelitian “FR” merasa tenang dan nyaman selama proses terapi. Subjek penelitian “FR” dapat dengan mudah merasa tenang, karena sedang dalam kondisi mood yang baik. Setelah tahap ini selesai, dilanjutkan dengan tahapan *identify the situation*.

2. Tahapan *Identify the Situation*

Identify the situation dilakukan untuk mengidentifikasi situasi yang dialami oleh subjek penelitian “FR”, pada hal ini “FR” menceritakan kondisinya bahwa mama sudah menikah lagi dan ayah menjadi ODGJ sekaligus penerima manfaat di Sentra Phalamartha, hal ini menyebabkan “FR” merasa tidak mempunyai keluarga lagi, juga karena kejadian tidak mengenakkan yang dialami sebelumnya menurunkan semangat yang dimilikinya untuk mengejar masa depan. Selain kondisi tersebut, “FR” juga menyatakan bahwa dirinya mengalami ketakutan terhadap laki- laki yang memiliki tubuh besar dan tinggi, hal ini karena pada kasus yang menimpa “FR” pernah dilakukan oleh seorang berbadan tinggi besar, stimulus yang muncul ini mempengaruhi “FR” dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan yang sering dilakukannya, lokasi keterampilan tersebut berada di ruangan terbuka,

sehingga para Penerima Manfaat lainnya dapat dengan mudah untuk keluar masuk dan melihat proses keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR”. Hal inilah yang membuat “FR” sering cenderung merasa cemas atau khawatir, karena terdapat beberapa Penerima Manfaat di Sentra Phalamartha yang memiliki postur tubuh tinggi besar, bahkan selain penerima manfaat beberapa pegawai juga berpostur demikian. Kekhawatiran yang muncul pada diri subjek penelitian “FR” membuat dirinya tidak fokus, sehingga menghambat proses keterampilan atau pelatihan yang sedang dilakukan.

3. Tahapan *Hierarchy Construction*

Hierarchy Construction ini dilaksanakan untuk menyusun hierarki ketakutan yang dialami, mulai dari ketakutan yang paling bisa dibantahkan hingga yang paling susah untuk dibantahkan, *hierarchy construction* ini dilakukan dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian “FR”. Hierarki tersebut tersusun dengan hal yang paling mudah dilakukan yakni adalah melihat gambar laki- laki berpostur tinggi besar, melihat laki- laki berpostur tinggi besar mendekat, berbicara dengan laki- laki berpostur tinggi besar serta duduk berdekatan dengan laki- laki berpostur tinggi besar.

4. Tahapan *Treatment (Imagery, Generalization, Talking)*

Tahapan selanjutnya dilaksanakan *imagery, generalization and talking*, dimana tools ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh klien, proses inilah yang nantinya akan menjadi salah satu proses *conditioning* atau keajegan perilaku yang akan dilakukan oleh subjek penelitian “FR”.

Proses *imagery* atau membayangkan dilakukan oleh “FR” dengan didampingi

oleh peneliti, proses ini dimulai dengan adanya pernapasan ringan yang dilanjutkan dengan menyusun kembali hierarki yang telah disepakati oleh subjek penelitian “FR”, pada fase inilah, subjek penelitian “FR” akan diminta untuk mulai membayangkan ketakutan yang berada pada tangga pertama atau yang paling mudah dilakukan oleh subjek penelitian “FR”. Setelah membayangkan ketakutan pertamanya, yaitu melihat gambar laki- laki berpostur tinggi besar, subjek penelitian “FR” akan dibantu oleh lingkungan sekitarnya yakni *peer group* maupun instruktur keterampilan yang berada di Sentra Phalartha untuk mulai membiasakan diri terbiasa melihat gambar laki- laki berpostur tinggi besar, selain itu juga menanamkan dalam pikiran melalui *self talk* terkait laki- laki berpostur tinggi besar yang baik.

Peneliti mengidentifikasi adanya kesalahan berpikir yang terjadi pada subjek penelitian “FR”, dimana beberapa kondisi yang timbul tersebut membuat subjek penelitian “FR” menjadi terhambat dalam proses keterampilan yang dilaksanakan di tata boga, pikiran negatif terkait laki- laki berpostur tinggi besar penerima manfaat maupun pegawai lain yang akan masuk ke dalam ruang keterampilan menjadi salah satu hambatan yang cukup terlihat dan dilakukan oleh subjek penelitian “FR”. Pada proses ini juga, dilakukan pengukuran terkait beberapa perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” seperti perilaku tidak fokus yang menyebabkan subjek penelitian “FR” mengganggu teman keterampilannya, tidak mengerjakan perintah dari instruktur keterampilan, tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta memalingkan muka apabila mulai dibahas terkait hal yang tidak disukainya.

5. Tahapan *Affirming, Supporting and Justification*

Tahap selanjutnya, pekerja sosial memberikan respon positif bahwasannya subjek penelitian mampu untuk melaksanakan hierarki yang pertama, respon positif ini ditunjukkan dengan memberikan semangat serta memperkuat komitmen dari subjek penelitian “FR” untuk menyelesaikan hierarki ketakutan pertama. Apabila dari hierarki pertama tersebut sudah mampu diselesaikan dengan baik, subjek penelitian “FR” dapat melanjutkan pada hierarki kedua hingga terakhir serta mengulang tahapan sejak *self preparation and relaxation*.

6. Tahapan *Evaluation*

Tahapan evaluasi dilakukan untuk melihat dampak dari adanya *treatment* pada masing- masing hierarki, apakah nantinya dapat dilanjutkan menuju hierarki selanjutnya ataukah tetap untuk memantapkan perilaku di hierarki yang memerlukan *conditioning* cukup lama.

4.4 Hasil Observasi *Target Behavior*

Target perilaku ditentukan setelah melalui proses pembahasan dan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai aspek yang tercantum dalam instrumen penelitian. Aspek- aspek ini dianalisis dengan tujuan untuk mengidentifikasi perilaku yang paling representatif dan relevan dengan ketiga subjek penelitian yang telah dipilih. Setiap aspek dalam instrumen penelitian diperiksa secara mendetail untuk memastikan bahwa perilaku yang dipilih tidak hanya menggambarkan karakteristik umum dari subjek, tetapi juga mencerminkan kondisi spesifik dan unik dari masing-masing individu. Hasil dari proses ini adalah pemilihan target perilaku yang tepat dan akurat, yang akan menjadi fokus utama

dalam penelitian ini.

4.4.1 Hasil Observasi *Target Behavior* Subjek Penelitian “RV”

1. Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku menarik diri, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa memalingkan muka saat berkomunikasi dari subjek penelitian "RV," telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang bertahan atau kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi dari subjek penelitian "RV" di ketiga tahap tersebut.

1) Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi pada Fase *Baseline A1*

Tabel 4. 19 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase *Baseline A1*

Perilaku "RV" Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase <i>Baseline A1</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		12
S2 (17 April 2024)		13

S3 (18 April 2024)		13
S4 (19 April 2024)		12
S5 (20 April 2024)		14

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{64}{5}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 12,8$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 12,8.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 14 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 2,1$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase

baseline A1 sebesar 2,1.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 12,8 + (0,5 \times 2,1)$ $ba = 13,85$ dibulatkan menjadi 14	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 12,8 - (0,5 \times 2,1)$ $bb = 11,75$ dibulatkan menjadi 12	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” sebesar 14, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” sebesar 12. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{5}{5} \times 100\%$ $p = 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
---	--

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “RV”

sebesar 100%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap stabil.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi pada Fase Intervensi atau *Treatment B*

Tabel 4. 20 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase Intervensi

Perilaku "RV" Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S6 (22 April 2024)		12
S7 (23 April 2024)		12
S8 (24 April 2024)		12
S9 (25 April 2024)		13
S10 (26 April 2024)		12
S11 (27 April 2024)		11
S12 (28 April 2024)		12
S13 (29 April 2024)		13

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{97}{8}$ $m = 12,125$	$m = \text{Mean}$ <i>N = Jumlah semua data dari satu kondisi</i> <i>n = Banyaknya semua data</i>
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian

“RV” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 12,125.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 13 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 1,95$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase intervensi B sebesar 1,95.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 12,125 + (0,5 \times 1,95)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 13,1$ dibulatkan menjadi 13	$m = \text{Mean}$
$bb = m - 0,5t$	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = 12,125 - (0,5 \times 1,95)$	
$bb = 11,15$ dibulatkan menjadi 11	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “RV” sebesar 13, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “RV” sebesar 11. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase intervensi B pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{8}{8} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 100\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “RV” sebesar 100%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap stabil.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 21 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase *Baseline A2*

Perilaku "RV" Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S14 (30 April 2024)		14
S15 (2 Mei 2024)		12
S16 (3 Mei 2024)		11
S17 (4 Mei 2024)		11
S18 (6 Mei 2024)		12
S19 (7 Mei 2024)		11

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{71}{6}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 11,83$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 11,83.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 14 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 2,1$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 sebesar 2,1.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 11,83 + (0,5 \times 2,1)$ $ba = 12,88$ dibulatkan menjadi 13	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 11,83 - (0,5 \times 2,1)$ $bb = 10,78$ dibulatkan menjadi 11	

Batas atas data observasi pada fase *baseline A2* subjek penelitian “RV” sebesar 13, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline A2* subjek penelitian “RV” sebesar 11. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

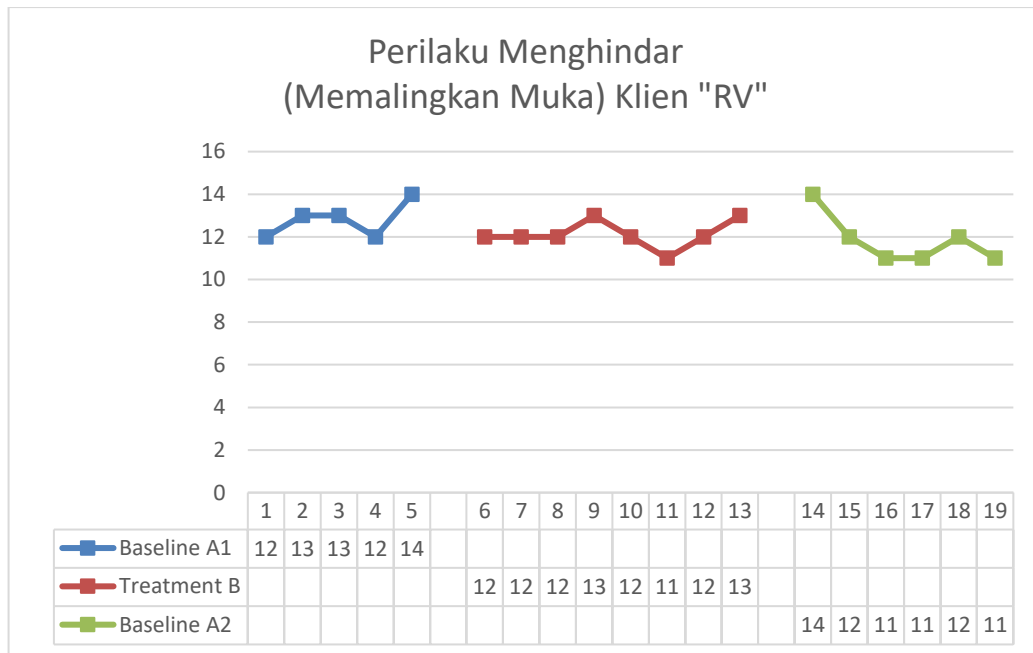
Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline A2* pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{9}{6} \times 100\%$ $p = 83\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
--	--

Persentase stabilitas data fase *baseline A2* pada subjek penelitian “RV” sebesar 83%, sehingga data pada fase *baseline A2* dapat dianggap stabil.

Grafik hasil observasi terkait perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi pada subjek penelitian “RV” secara keseluruhan dapat dilihat melalui gambar di

bawah ini:



Grafik 4. 1 Perilaku "RV" Memalingkan Muka

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

2. Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku malas berkegiatan, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan dari subjek penelitian "RV," telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang

bertahan atau kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan dari subjek penelitian "RV" di ketiga tahap tersebut.

1) Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Tabel 4. 22 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Perilaku "RV" Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase <i>Baseline A1</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		6
S2 (17 April 2024)		1
S3 (18 April 2024)		4
S4 (19 April 2024)		4
S5 (20 April 2024)		3

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline A1* yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{15}{5}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 3$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian

“RV” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 6 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,9$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 sebesar 0,9.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 3 + (0,5 \times 0,9)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 3,45$ dibulatkan menjadi 3	$m = \text{Mean}$
	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$	
$bb = 3 - (0,5 \times 0,9)$	
$bb = 2,55$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{1}{5} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 20\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “RV” sebesar 20%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap variabel.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Tabel 4. 23 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Bertanya Pada Instruktur Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Perilaku "RV" Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S6 (22 April 2024)		3
S7 (23 April 2024)		2
S8 (24 April 2024)		3
S9 (25 April 2024)		4
S10 (26 April 2024)		3
S11 (27 April 2024)		3

S12 (28 April 2024)		3
S13 (29 April 2024)		3

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{24}{8}$ $m = 3$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
--	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 4 \times 0,15$ $t = 0,6$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
--	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase intervensi B sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 3 + (0,5 \times 0,6)$ $ba = 3,3$ dibulatkan menjadi 3	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 3 - (0,5 \times 0,6)$ $bb = 2,7$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “RV” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “RV” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase intervensi B pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{6}{8} \times 100\%$ $p = 75\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
--	--

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “RV” sebesar 75%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap variabel.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 24 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Perilaku "RV" Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S14 (3 April 2024)		4
S15 (2 Mei 2024)		3
S16 (3 Mei 2024)		4
S17 (4 Mei 2024)		3
S18 (6 Mei 2024)		3
S19 (7 Mei 2024)		3

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline A2* yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{23}{6}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 3,83$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline A2* menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3,83.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku

bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 4 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,6$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 3,83 + (0,5 \times 0,6)$	
$ba = 4,13$ dibulatkan menjadi 4	
$bb = m - 0,5t$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$bb = 3,83 - (0,5 \times 0,6)$	
$bb = 3,53$ dibulatkan menjadi 4	
	$m = \text{Mean}$
	$t = \text{Rentang Stabilitas}$

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” sebesar 4, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” sebesar 4. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

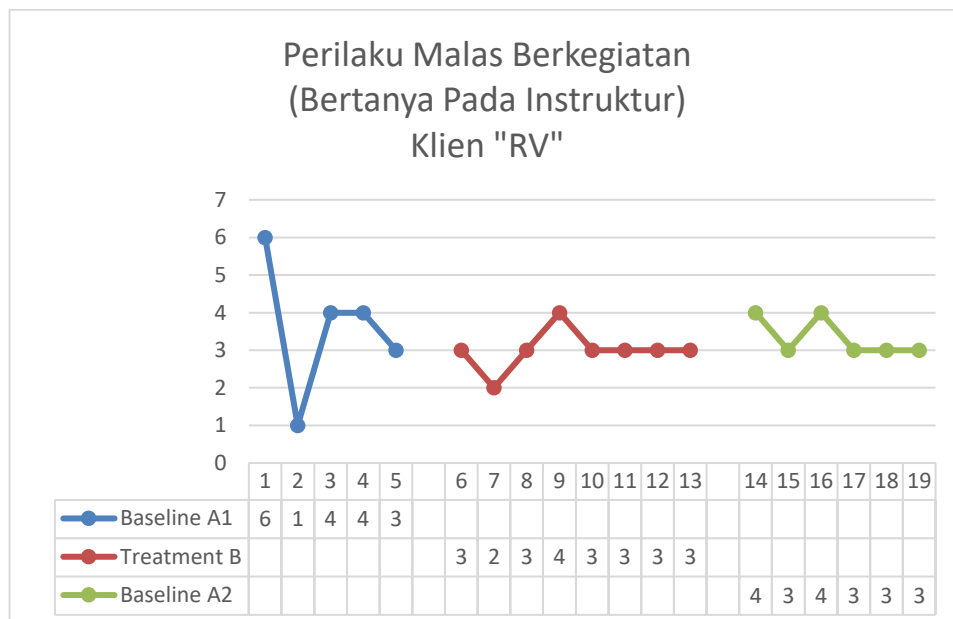
Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017)

menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{2}{6} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 33\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “RV” sebesar 33%, sehingga data pada fase *baseline* A2 dapat dianggap variabel.

Grafik hasil observasi terkait perilaku bertanya pada instruktur subjek penelitian “RV” secara keseluruhan dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Grafik 4. 2 Bertanya Pada Instruktur "RV"

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

3. Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Menjahili Teman Saat Melakukan

Kegiatan Keterampilan

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku sulit berkonsentrasi, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa menjahili teman saat kegiatan keterampilan dari subjek penelitian "RV," telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang bertahan atau kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap menjahili teman saat kegiatan keterampilan saat kegiatan keterampilan dari subjek penelitian "RV" di ketiga tahap tersebut.

1) Hasil Observasi *Target Behavior* "RV" Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Tabel 4. 25 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Perilaku "RV" Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase <i>Baseline A1</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		2
S2 (17 April 2024)		3
S3 (18 April 2024)		2
S4 (19 April 2024)		3

S5 (20 April 2024)		4
--------------------	--	---

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{14}{5}$ $m = 2,8$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
--	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 2,8.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 4 \times 0,15$ $t = 0,6$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
--	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase

baseline A1 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 2,8 + (0,5 \times 0,6)$ $ba = 3,1$ dibulatkan menjadi 3	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 2,8 - (0,5 \times 0,6)$ $bb = 2,5$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{4}{5} \times 100\%$ $p = 80\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
--	--

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “RV” sebesar 80%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap stabil.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Menjahili Teman Saat Melakukan

Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Tabel 4. 26 Catatan Kejadian Perilaku Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan "RV" pada Fase Intervensi B

Perilaku "RV" Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S6 (22 April 2024)		3
S7 (23 April 2024)		3
S8 (24 April 2024)		3
S9 (25 April 2024)		4
S10 (26 April 2024)		3
S11 (27 April 2024)		4
S12 (28 April 2024)		3
S13 (29 April 2024)		3

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian "RV" pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{30}{8}$ $m = 3,75$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian "RV" pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3,75.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku

menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 4 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,6$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase intervensi B sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 3,75 + (0,5 \times 0,6)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 4,05$ dibulatkan menjadi 4	$m = \text{Mean}$
$bb = m - 0,5t$	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = 3,75 - (0,5 \times 0,6)$	
$bb = 3,45$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “RV” sebesar 4, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “RV” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017)

menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase intervensi B pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{8}{8} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 100\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “RV” sebesar 100%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap stabil.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 27 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Perilaku "RV" Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S14 (3 April 2024)		3
S15 (2 Mei 2024)		3
S16 (3 Mei 2024)		4
S17 (4 Mei 2024)		3
S18 (6 Mei 2024)		3
S19 (7 Mei 2024)		4

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{23}{6}$ $m = 3,83$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3,83.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 4 \times 0,15$ $t = 0,6$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
--	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 3,83 + (0,5 \times 0,6)$ $ba = 4,13$ dibulatkan menjadi 4	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 3,83 - (0,5 \times 0,6)$ $bb = 3,53$ dibulatkan menjadi 4	

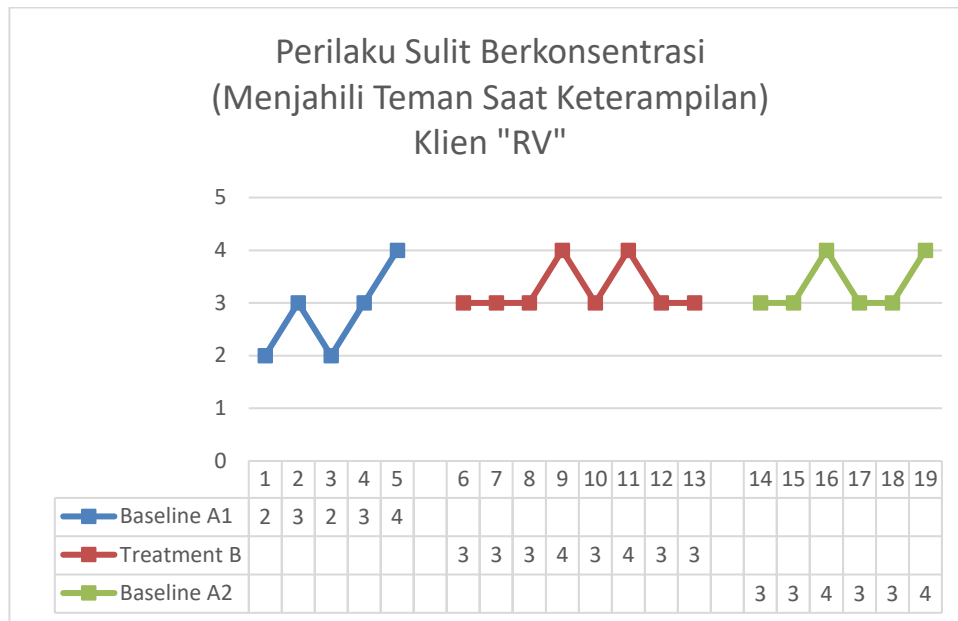
Batas atas data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” sebesar 4, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” sebesar 4. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{6}{6} \times 100\%$ $p = 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
---	--

Persentase stabilitas data fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “RV” sebesar 100%, sehingga data pada fase *baseline* A2 dapat dianggap stabil.

Berikut adalah grafik hasil pengukuran perilaku menjahili teman saat keterampilan oleh subjek penelitian “RV”



Grafik 4. 3 Menjahili Teman Saat Keterampilan
Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

4. Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku sulit bertanggung jawab, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa melakukan instruksi dari instruktur keterampilan dari subjek penelitian "RV," telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang bertahan atau kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap melakukan instruksi dari instruktur keterampilan dari subjek penelitian "RV" di

ketiga tahap tersebut :

1) Hasil Observasi Target Behavior “RV” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase Baseline A1

Tabel 4. 28 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase Baseline A1

Perilaku Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan "RV" pada Fase Baseline A1		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		4
S2 (17 April 2024)		4
S3 (18 April 2024)		3
S4 (19 April 2024)		3
S5 (20 April 2024)		4

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{18}{5}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 3,6$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3,6.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 4 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,6$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A1 sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 3,6 + (0,5 \times 0,6)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 3,9$ dibulatkan menjadi 4	$m = \text{Mean}$
	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$	
$bb = 3,6 - (0,5 \times 0,6)$	
$bb = 3,3$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” sebesar 4, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “RV” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{5}{5} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 100\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “RV” sebesar 100%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap stabil.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline* A1

Tabel 4. 29 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase Intervensi B

Perilaku "RV" Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S6 (22 April 2024)		4
S7 (23 April 2024)		5
S8 (24 April 2024)		5
S9 (25 April 2024)		5
S10 (26 April 2024)		5
S11 (27 April 2024)		5

S12 (28 April 2024)		6
S13 (29 April 2024)		4

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{39}{8}$ $m = 4,875$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
--	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 4,875.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 6 \times 0,15$ $t = 0,9$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
--	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase intervensi B sebesar 0,9.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 4,875 + (0,5 \times 0,9)$ $ba = 5,325$ dibulatkan menjadi 5	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 4,875 - (0,5 \times 0,9)$ $bb = 4,425$ dibulatkan menjadi 4	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “RV” sebesar 5, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “RV” sebesar 4. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase intervensi B pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{7}{8} \times 100\%$ $p = 87,5\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
--	--

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “RV” sebesar 87,5%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap stabil.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* “RV” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 30 Catatan Kejadian Perilaku "RV" Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Perilaku Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan "RV" pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S14 (3 April 2024)		4
S15 (2 Mei 2024)		5
S16 (3 Mei 2024)		5
S17 (4 Mei 2024)		6
S18 (6 Mei 2024)		6
S19 (7 Mei 2024)		6

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline A2* yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{32}{6}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 5,33$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline A2* menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 5,33.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 6 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,9$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “RV” pada fase *baseline* A2 sebesar 0,9.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 5,33 + (0,5 \times 0,9)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 5,78$ dibulatkan menjadi 6	$m = \text{Mean}$
$bb = m - 0,5t$	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = 5,33 - (0,5 \times 0,9)$	
$bb = 4,88$ dibulatkan menjadi 5	

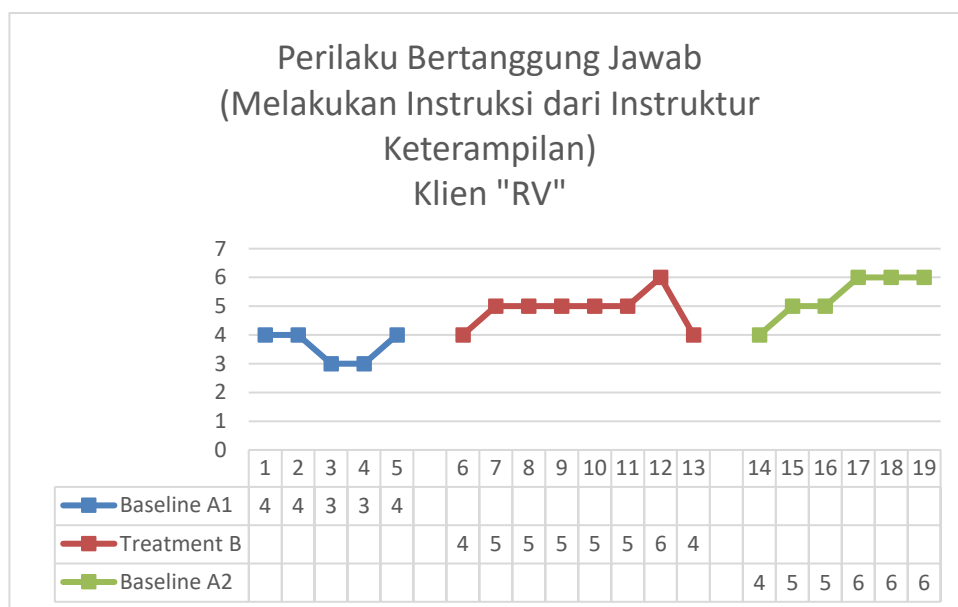
Batas atas data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” sebesar 6, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “RV” sebesar 5. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “RV”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{5}{6} \times 100\%$ $p = 83,3\%$	<p>$p =$ Persentase stabilitas</p> <p>$q =$ Banyaknya data point dalam rentang</p> <p>$n =$ Banyaknya semua data point</p>
--	---

Persentase stabilitas data fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “RV” sebesar 83,3%, sehingga data pada fase *baseline* A2 dapat dianggap stabil.

Berikut adalah grafik hasil pengukuran perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan oleh subjek penelitian “RV”



Grafik 4. 4 Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan "RV"
Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

S5 (20 April 2024)		17
S6 (22 April 2024)		18
S7 (23 April 2024)		20

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{132}{7}$ $m = 18,85$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 18,85.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 25 \times 0,15$ $t = 3,75$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
--	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka

saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 sebesar 3,75.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 18,85 + (0,5 \times 3,75)$ $ba = 20,73$ dibulatkan menjadi 21	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 18,85 - (0,5 \times 3,75)$ $bb = 16,98$ dibulatkan menjadi 17	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” sebesar 21, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” sebesar 17. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{6}{7} \times 100\%$ $p = 85,7\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
--	--

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “AY” sebesar 85,7%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap stabil.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “AY” Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi pada Fase Intervensi atau *Treatment B*

Tabel 4. 32 Catatan Kejadian Perilaku “AY” Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase Intervensi

Perilaku “AY” Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S8 (24 April 2024)		12
S9 (25 April 2024)		12
S10 (26 April 2024)		12
S11(27 April 2024)		13
S12 (29 April 2024)		12
S13 (30 April 2024)		11
S14 (2 Mei 2024)		12
S15 (3 Mei 2024)		13
S16 (4 Mei 2024)		13
S17 (5 Mei 2024)		13

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{97}{8}$ $m = 12,125$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 12,125.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 13 \times 0,15$ $t = 1,95$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
--	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B sebesar 1,95.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 12,125 + (0,5 \times 1,95)$ $ba = 13,1 \text{ dibulatkan menjadi } 13$	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
--	---

$bb = m - 0,5t$ $bb = 12,125 - (0,5 \times 1,95)$ $bb = 11,15 \text{ dibulatkan menjadi } 11$

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “AY” sebesar 13, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “AY” sebesar 11. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase intervensi B pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{8}{8} \times 100\%$ $p = 100\%$	<p>$p =$ Persentase stabilitas</p> <p>$q =$ Banyaknya data point dalam rentang</p> <p>$n =$ Banyaknya semua data point</p>
---	---

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “AY” sebesar 100%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap stabil.

3) Hasil Observasi Target Behavior “AY” Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi pada Fase Baseline A2

Tabel 4. 33 Catatan Kejadian Perilaku “AY” Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase Baseline A2

Perilaku “AY” Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S18 (6 Mei 2024)		14
S19 (7 Mei 2024)		12
S20 (8 Mei 2024)		11
S21 (11 Mei 2024)		11
S22 (13 Mei 2024)		12
S23 (14 Mei 2024)		11
S24 (15 Mei 2024)		11
S25 (16 Mei 2024)		11

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline A2* yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{71}{6}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 11,83$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline A2* menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 11,83.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline A2* menggunakan kriteria sebesar 15% karena data

mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 14 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 2,1$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 sebesar 2,1.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 11,83 + (0,5 \times 2,1)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 12,88$ dibulatkan menjadi 13	$m = \text{Mean}$
	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$	
$bb = 11,83 - (0,5 \times 2,1)$	
$bb = 10,78$ dibulatkan menjadi 11	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” sebesar 13, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” sebesar 11. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

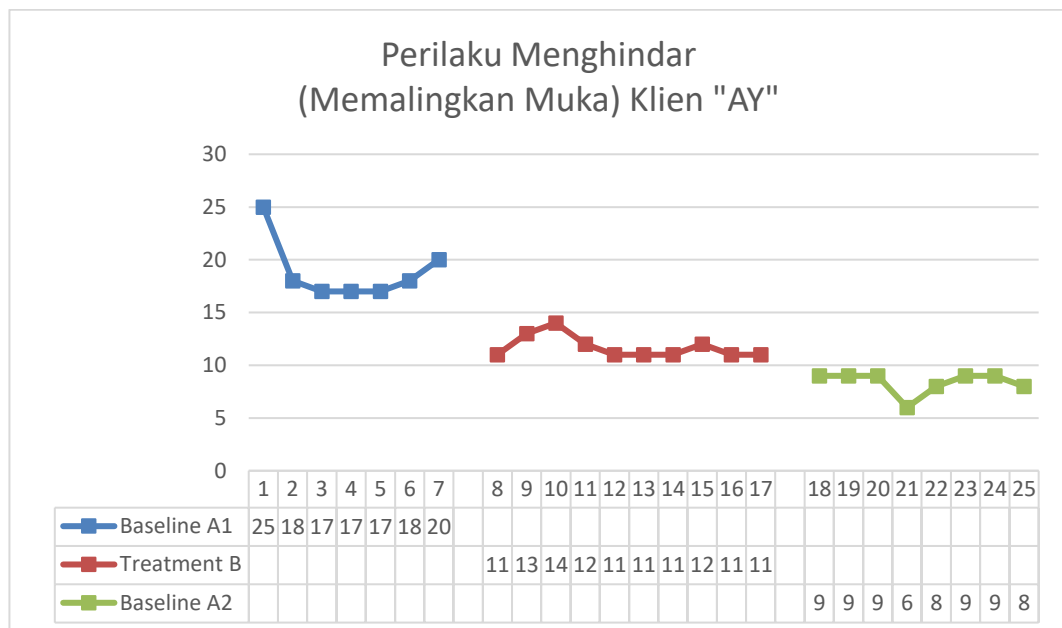
Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017)

menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{9}{6} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 83\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “AY” sebesar 83%, sehingga data pada fase *baseline* A2 dapat dianggap stabil.

Berikut adalah grafik hasil pengukuran perilaku memalingkan muka oleh subjek penelitian “AY”



Grafik 4. 5 Memalingkan Muka "AY"
Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

2. Hasil Observasi *Target Behavior* “AY” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku malas berkegiatan, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan dari subjek penelitian "AY," telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang bertahan atau kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan dari subjek penelitian "AY" di ketiga tahap tersebut.

1) Hasil Observasi *Target Behavior* "AY" Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Tabel 4. 34 Catatan Kejadian Perilaku "AY" Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Perilaku Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan "AY" pada Fase <i>Baseline A1</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		3
S2 (17 April 2024)		3
S3 (18 April 2024)		2
S4 (19 April 2024)		1
S5 (20 April 2024)		4
S6 (22 April 2024)		3

S7 (23 April 2024)		3
--------------------	--	---

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{19}{7}$ $m = 2,7$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
--	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 2,7.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 4 \times 0,15$ $t = 0,6$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
--	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase

baseline A1 sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 2,7 + (0,5 \times 0,6)$ $ba = 3,04$ dibulatkan menjadi 3	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 2,7 - (0,5 \times 0,6)$ $bb = 2,4$ dibulatkan menjadi 2	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” sebesar 2. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{5}{7} \times 100\%$ $p = 71,4\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
--	--

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “AY”

sebesar 71,4%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap variabel.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “AY” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Tabel 4. 35 Catatan Kejadian Perilaku “AY” Bertanya Pada Instruktur Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Perilaku “AY” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S8 (24 April 2024)		2
S9 (25 April 2024)		2
S10 (26 April 2024)		2
S11 (27 April 2024)		3
S12 (29 April 2024)		3
S13 (30 April 2024)		2
S14 (2 Mei 2024)		3
S15 (3 Mei 2024)		2
S16 (4 Mei 2024)		3
S17 (5 Mei 2024)		2

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{24}{10}$ $m = 2,4$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 2,4.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 3 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,45$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B sebesar 0,45.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 2,4 + (0,5 \times 0,45)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 2,625$ dibulatkan menjadi 3	$m = \text{Mean}$
$bb = m - 0,5t$	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = 2,4 - (0,5 \times 0,45)$	
$bb = 2,175$ dibulatkan menjadi 2	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “AY” sebesar

3, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “AY” sebesar 2. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase intervensi B pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{9}{10} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 90\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “AY” sebesar 90%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap stabil.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* “AY” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 36 Catatan Kejadian Perilaku “AY” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Perilaku “AY” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S18 (6 Mei 2024)		2
S19 (7 Mei 2024)		2

S20 (8 Mei 2024)		2
S21 (11 Mei 2024)		2
S22 (13 Mei 2024)		3
S23 (14 Mei 2024)		2
S24 (15 Mei 2024)		3
S25 (16 Mei 2024)		2

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{18}{8}$ $m = 2,25$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 2,25.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 3 \times 0,15$ $t = 0,45$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
---	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 sebesar 0,45.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 2,25 + (0,5 \times 0,45)$ $ba = 2,475$ dibulatkan menjadi 2	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 2,25 - (0,5 \times 0,45)$ $bb = 2,025$ dibulatkan menjadi 2	

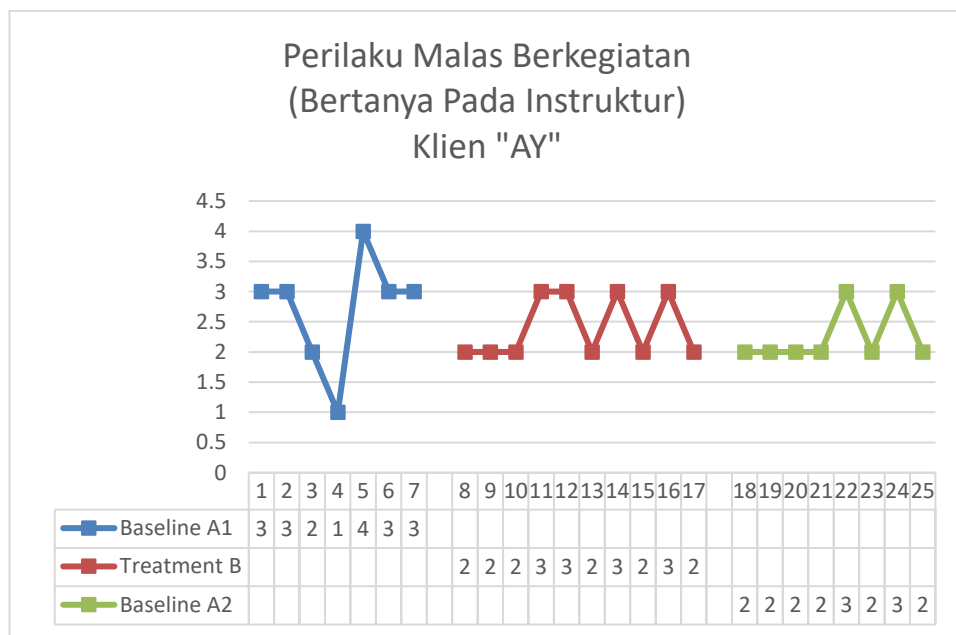
Batas atas data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” sebesar 2, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” sebesar 2. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{7}{8} \times 100\%$ $p = 87,5\%$	<p>$p =$ Persentase stabilitas</p> <p>$q =$ Banyaknya data point dalam rentang</p> <p>$n =$ Banyaknya semua data point</p>
--	---

Persentase stabilitas data fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “AY” sebesar 87,5%, sehingga data pada fase *baseline* A2 dapat dianggap stabil.

Berikut adalah grafik hasil pengukuran perilaku bertanya pada instruktur keterampilan oleh subjek penelitian “AY”



Grafik 4. 6 Bertanya pada Instruktur "AY"

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

3. Hasil Observasi *Target Behavior* “AY” Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku sulit berkonsentrasi, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa menjahili teman saat kegiatan

keterampilan dari subjek penelitian "RV," telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang bertahan atau kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap menjahili teman saat kegiatan keterampilan saat kegiatan keterampilan dari subjek penelitian "AY" di ketiga tahap tersebut.

1) Hasil Observasi *Target Behavior* "AY" Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Tabel 4. 37 Catatan Kejadian Perilaku "AY" Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Perilaku "AY" Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase <i>Baseline A1</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		3
S2 (17 April 2024)		3
S3 (18 April 2024)		3
S4 (19 April 2024)		2
S5 (20 April 2024)		2
S6 (22 April 2024)		3
S7 (23 April 2024)		3

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{19}{7}$ $m = 2,71$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 2,71.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 3 \times 0,15$ $t = 0,45$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
---	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 sebesar 0,45.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 2,71 + (0,5 \times 0,45)$ $ba = 2,93$ dibulatkan menjadi 3	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 2,71 - (0,5 \times 0,45)$ $bb = 2,48$ dibulatkan menjadi 2	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” sebesar 2. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{7}{7} \times 100\%$ $p = 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
---	--

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “AY” sebesar 0%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap stabil.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “AY” Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Tabel 4. 38 Catatan Kejadian Perilaku “AY” Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Perilaku Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan “AY” pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S8 (24 April 2024)		3
S9 (25 April 2024)		2
S10 (26 April 2024)		3
S11 (27 April 2024)		3
S12 (29 April 2024)		4
S13 (30 April 2024)		3
S14 (2 Mei 2024)		3
S15 (3 Mei 2024)		2
S16 (4 Mei 2024)		2
S17 (5 Mei 2024)		2

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{27}{10}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 2,7$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 2,7.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 4 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,6$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 2,7 + (0,5 \times 0,6)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 3$	$m = \text{Mean}$
$bb = m - 0,5t$	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = 2,7 - (0,5 \times 0,6)$	
$bb = 2,4$ dibulatkan menjadi 2	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “AY” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “AY” sebesar 2. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase intervensi B pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{7}{10} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 70\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “AY” sebesar 70%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap variabel.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan “AY” pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 39 Catatan Kejadian Perilaku “AY” Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Perilaku Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan “AY” pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S18 (6 Mei 2024)		1
S19 (7 Mei 2024)		2
S20 (8 Mei 2024)		1
S21 (11 Mei 2024)		1
S22 (13 Mei 2024)		2
S23 (14 Mei 2024)		2

S24 (15 Mei 2024)		2
S25 (16 Mei 2024)		2

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{13}{8}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 1,625$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 1,625.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 2 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,3$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 sebesar 0,3.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 1,625 + (0,5 \times 0,3)$ $ba = 1,775$ dibulatkan menjadi 2	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 1,625 - (0,5 \times 0,3)$ $bb = 1,475$ dibulatkan menjadi 1	

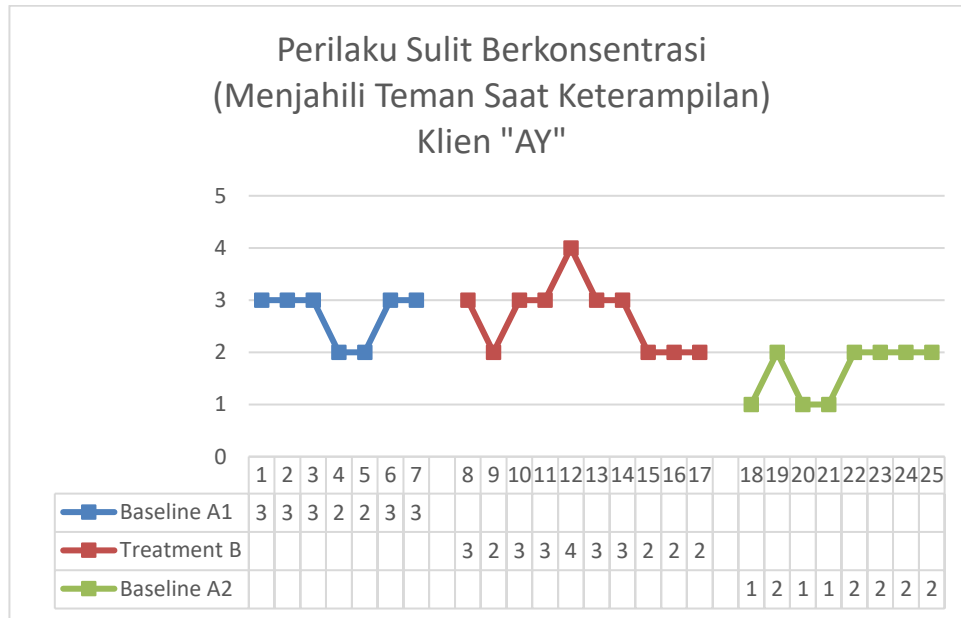
Batas atas data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” sebesar 2, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” sebesar 1. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{8}{8} \times 100\%$ $p = 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
---	--

Persentase stabilitas data fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “AY” sebesar 100%, sehingga data pada fase *baseline* A2 dapat dianggap stabil.

Berikut adalah grafik hasil pengukuran perilaku menjahili teman saat keterampilan oleh subjek penelitian “AY”



Grafik 4. 7 Menjahili Teman Saat Keterampilan “AY”

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

4. Hasil Observasi *Target Behavior* “AY” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku sulit bertanggung jawab, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa melakukan instruksi dari instruktur keterampilan dari subjek penelitian "RV," telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang bertahan atau

kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap melakukan instruksi dari instruktur keterampilan dari subjek penelitian “AY” di ketiga tahap tersebut :

1) Hasil Observasi *Target Behavior* “AY” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Tabel 4. 40 Catatan Kejadian Perilaku “AY” Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase Baseline A1

Perilaku "AY" Melakukan Instruksi dari Instruktur pada Fase <i>Baseline A1</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		2
S2 (17 April 2024)		4
S3 (18 April 2024)		3
S4 (19 April 2024)		4
S5 (20 April 2024)		4
S6 (22 April 2024)		4
S7 (23 April 2024)		3

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline A1* yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{24}{7}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 3,428$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3,428.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 4 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,6$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A1 sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$ba = 3,428 + (0,5 \times 0,6)$	
$ba = 3,72$ dibulatkan menjadi 4	
$bb = m - 0,5t$	
$bb = 3,428 - (0,5 \times 0,6)$	
$bb = 3,12$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” sebesar 4, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “AY” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{6}{7} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 85,7\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “AY” sebesar 85,7%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap stabil.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “AY” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase Intervensi B

Tabel 4. 41 Catatan Kejadian Perilaku “AY” Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase Intervensi B

Perilaku “AY” Melakukan Instruksi dari Instruktur pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S8 (24 April 2024)		3

S9 (25 April 2024)		3
S10 (26 April 2024)		4
S11 (27 April 2024)		3
S12 (29 April 2024)		3
S13 (30 April 2024)		3
S14 (2 Mei 2024)		4
S15 (3 Mei 2024)		4
S16 (4 Mei 2024)		3
S17 (5 Mei 2024)		2

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{32}{10}$ $m = 3,2$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3,2.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase

intervensi B subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 4 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,6$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase intervensi B sebesar 0,9.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 3,2 + (0,5 \times 0,6)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 3,5$ dibulatkan menjadi 4	$m = \text{Mean}$
$bb = m - 0,5t$	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = 3,2 - (0,5 \times 0,6)$	
$bb = 2,9$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “AY” sebesar 4, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “AY” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas

fase intervensi B pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{10}{10} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 100\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “AY” sebesar 100%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap stabil.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* “AY” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 42 Catatan Kejadian Perilaku “AY” Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Perilaku “AY” Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S18 (6 Mei 2024)		2
S19 (7 Mei 2024)		3
S20 (8 Mei 2024)		3
S21 (11 Mei 2024)		3
S22 (13 Mei 2024)		3
S23 (14 Mei 2024)		4
S24 (15 Mei 2024)		3
S25 (16 Mei 2024)		4

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek

penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{25}{8}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 3,125$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3,125.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 4 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,6$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “AY” pada fase *baseline* A2 sebesar 0,9.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 3,125 + (0,5 \times 0,6)$	$bb = \text{Batas Bawah}$

$ba = 3,425$ dibulatkan menjadi 3	$m = Mean$
$bb = m - 0,5t$	$t = Rentang Stabilitas$
$bb = 3,125 - (0,5 \times 0,6)$	
$bb = 2,825$ dibulatkan menjadi 3	

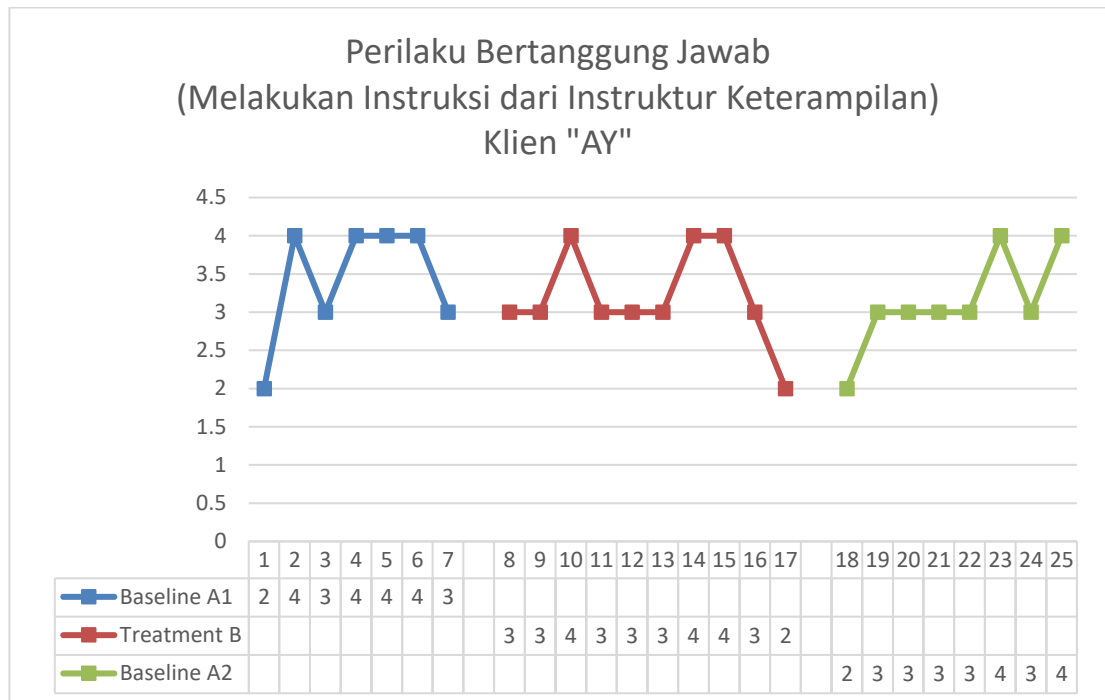
Batas atas data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “AY” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “AY”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = Persentase\ stabilitas$
$p = \frac{6}{8} \times 100\%$	$q = Banyaknya\ data\ point\ dalam\ rentang$
$p = 75\%$	$n = Banyaknya\ semua\ data\ point$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “AY” sebesar 75%, sehingga data pada fase *baseline* A2 dapat dianggap variabel.

Berikut adalah grafik hasil pengukuran perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan oleh subjek penelitian “AY”



Grafik 4. 8 Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan "AY"
Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

4.4.3 Hasil Observasi *Target Behavior* Subjek Penelitian "FR"

1. Hasil Observasi *Target Behavior* "FR" Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku menarik diri, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa memalingkan muka saat berkomunikasi dari subjek penelitian "FR," telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang bertahan atau kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap perilaku memalingkan muka saat

berkomunikasi dari subjek penelitian “FR” di ketiga tahap tersebut.

1) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi pada Fase *Baseline A1*

Tabel 4. 43 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase *Baseline A1*

Perilaku “FR” Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase <i>Baseline A1</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		19
S2 (17 April 2024)		19
S3 (18 April 2024)		19
S4 (19 April 2024)		17
S5 (20 April 2024)		19
S6 (22 April 2024)		18
S7 (23 April 2024)		17
S8 (24 April 2024)		17

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline A1* yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{145}{8}$ $m = 18,125$	<p><i>m = Mean</i></p> <p><i>N = Jumlah semua data dari satu kondisi</i></p> <p><i>n = Banyaknya semua data</i></p>
--	---

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian

“FR” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 18,125.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 19 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 2,85$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A1 sebesar 2,85.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 18,125 + (0,5 \times 2,85)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 19,55$ dibulatkan menjadi 20	$m = \text{Mean}$
	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$	
$bb = 18,125 - (0,5 \times 2,85)$	
$bb = 16,7$ dibulatkan menjadi 17	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” sebesar 20, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” sebesar 17. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung

persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{8}{8} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 100\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “FR” sebesar 100%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap stabil.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi pada Fase Intervensi atau *Treatment B*

Tabel 4. 44 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase Intervensi

Perilaku “FR” Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S9 (25 April 2024)		12
S10 (26 April 2024)		10
S11 (27 April 2024)		12
S12 (29 April 2024)		12
S13 (30 April 2024)		12

S14 (2 Mei 2024)		10
S15 (3 Mei 2024)		11
S16 (4 Mei 2024)		10
S17 (5 Mei 2024)		10
S18 (6 Mei 2024)		10
S19 (7 Mei 2024)		8

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{117}{11}$ $m = 10,63$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
--	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 10,63.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 12 \times 0,15$ $t = 1,8$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
---	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B sebesar 1,8.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 10,63 + (0,5 \times 1,8)$ $ba = 11,53$ dibulatkan menjadi 12	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 10,63 - (0,5 \times 1,8)$ $bb = 9,73$ dibulatkan menjadi 10	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “FR” sebesar 12, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “FR” sebesar 10. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase intervensi B pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{6}{11} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 54\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “FR” sebesar 54%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap variabel.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 45 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi pada Fase *Baseline A2*

Perilaku Memalingkan Muka Saat Berkomunikasi “FR” pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S20 (8 Mei 2024)		8
S21 (11 Mei 2024)		6
S22 (13 Mei 2024)		8
S23 (14 Mei 2024)		8
S24 (15 Mei 2024)		8
S25 (16 Mei 2024)		7
S26 (17 Mei 2024)		8
S27 (18 Mei 2024)		8
S28 (20 Mei 2024)		8

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline A2* yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{69}{8}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 7,6$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 7,6.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 8 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 1,2$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 sebesar 1,2.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 7,6 + (0,5 \times 1,2)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 8,26 \text{ dibulatkan menjadi } 8$	$m = \text{Mean}$
	$t = \text{Rentang Stabilitas}$

$bb = m - 0,5t$ $bb = 7,6 - (0,5 \times 1,2)$ $bb = 7,06 \text{ dibulatkan menjadi } 7$

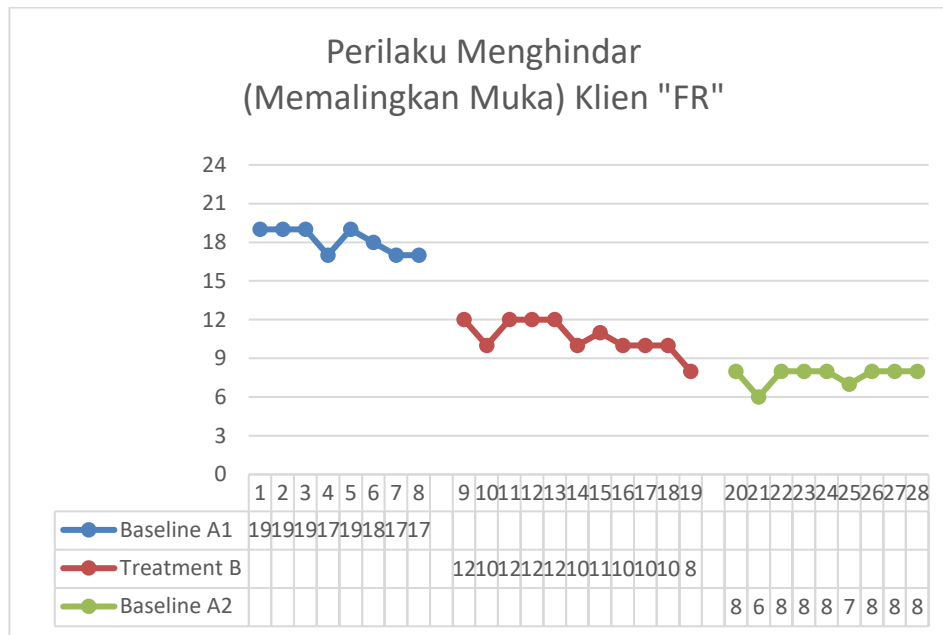
Batas atas data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” sebesar 8, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” sebesar 7. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{8}{9} \times 100\%$ $p = 88\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
--	--

Persentase stabilitas data fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “FR” sebesar 88%, sehingga data pada fase *baseline* A2 dapat dianggap stabil.

Berikut adalah grafik hasil pengukuran perilaku memalingkan muka oleh subjek penelitian “FR”



Grafik 4. 9 Memalingkan Muka "FR"
 Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

2. Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku malas berkegiatan, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan dari subjek penelitian "RV," telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang bertahan atau kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan dari subjek

penelitian “FR” di ketiga tahap tersebut.

1) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Tabel 4. 46 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Perilaku “FR” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase <i>Baseline A1</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		1
S2 (17 April 2024)		3
S3 (18 April 2024)		2
S4 (19 April 2024)		3
S5 (20 April 2024)		3
S6 (22 April 2024)		3
S7 (23 April 2024)		4
S8 (24 April 2024)		4

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline A1* yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{23}{8}$ $m = 2,87$	$m = \text{Mean}$ <i>N = Jumlah semua data dari satu kondisi</i> <i>n = Banyaknya semua data</i>
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian

“FR” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 2,87.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 3 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,45$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A1 sebesar 0,45.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 2,87 + (0,5 \times 0,45)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 3,1$ dibulatkan menjadi 3	$m = \text{Mean}$
	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$	
$bb = 2,87 - (0,5 \times 0,45)$	
$bb = 2,65$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung

persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{5}{8} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 62,5\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “FR” sebesar 62,5%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap variabel.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Tabel 4. 47 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Bertanya Pada Instruktur Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Perilaku “FR” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S9 (25 April 2024)		3
S10 (26 April 2024)		4
S11 (27 April 2024)		4

S12 (29 April 2024)		4
S13 (30 April 2024)		3
S14 (2 Mei 2024)		4
S15 (3 Mei 2024)		3
S16 (4 Mei 2024)		2
S17 (5 Mei 2024)		2
S18 (6 Mei 2024)		3
S19 (7 Mei 2024)		2

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{34}{11}$ $m = 3,09$	<p><i>m = Mean</i></p> <p><i>N = Jumlah semua data dari satu kondisi</i></p> <p><i>n = Banyaknya semua data</i></p>
--	---

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3,09.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 4 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,6$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 3,09 + (0,5 \times 0,6)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 3,39$ dibulatkan menjadi 3	$m = \text{Mean}$
	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$	
$bb = 3,09 - (0,5 \times 0,6)$	
$bb = 2,79$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “FR” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “FR” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas

fase intervensi B pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{6}{11} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 54,5\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “FR” sebesar 54,5%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap variabel.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 48 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Perilaku “FR” Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S20 (8 Mei 2024)		2
S21 (11 Mei 2024)		2
S22 (13 Mei 2024)		1
S23 (14 Mei 2024)		2
S24 (15 Mei 2024)		1
S25 (16 Mei 2024)		2
S26 (17 Mei 2024)		1
S27 (18 Mei 2024)		2
S28 (20 Mei 2024)	=	2

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{15}{9}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 1,67$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 1,67.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 3 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,45$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 sebesar 0,45.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 1,67 + (0,5 \times 0,45)$ $ba = 1,89$ dibulatkan menjadi 2	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 1,67 - (0,5 \times 0,45)$ $bb = 1,44$ dibulatkan menjadi 1	

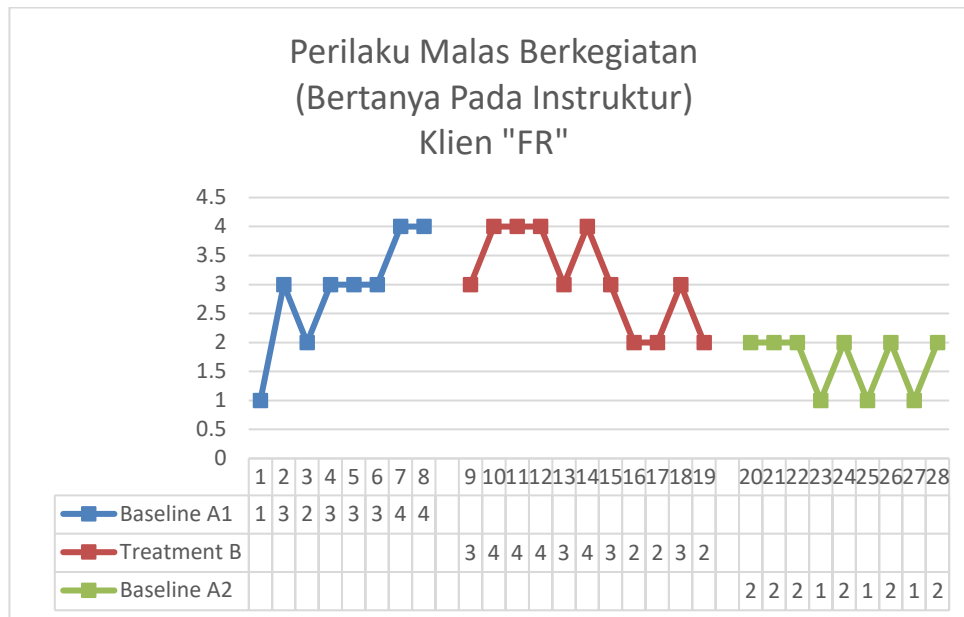
Batas atas data observasi pada fase *baseline A2* subjek penelitian “FR” sebesar 2, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline A2* subjek penelitian “FR” sebesar 1. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline A2* pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{6}{9} \times 100\%$ $p = 67\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
--	--

Persentase stabilitas data fase *baseline A2* pada subjek penelitian “FR” sebesar 67%, sehingga data pada fase *baseline A2* dapat dianggap variabel.

Berikut adalah grafik hasil pengukuran perilaku bertanya pada instruktur subjek penelitian “FR”



Grafik 4. 10 Bertanya pada Instruktur "FR"

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

3. Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku sulit berkonsentrasi, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa menjahili teman saat kegiatan keterampilan dari subjek penelitian “RV,” telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang bertahan atau kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap menjahili teman saat kegiatan keterampilan saat kegiatan keterampilan dari subjek penelitian

“FR” di ketiga tahap tersebut.

1) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Tabel 4. 49 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Perilaku “FR” Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase <i>Baseline A1</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		3
S2 (17 April 2024)		2
S3 (18 April 2024)		2
S4 (19 April 2024)		3
S5 (20 April 2024)		3
S6 (22 April 2024)		2
S7 (23 April 2024)		2
S8 (24 April 2024)		2

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline A1* yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{19}{8}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 2,37$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR”

pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 2,37.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 3 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,45$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A1 sebesar 0,45.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 2,37 + (0,5 \times 0,45)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 2,6$ dibulatkan menjadi 3	$m = \text{Mean}$
	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$	
$bb = 2,37 - (0,5 \times 0,45)$	
$bb = 2,15$ dibulatkan menjadi 2	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” sebesar 2. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung

persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{8}{8} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 100\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “FR” sebesar 100%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap stabil.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Tabel 4. 50 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi B

Perilaku “FR” Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S9 (25 April 2024)		2
S10 (26 April 2024)		3
S11 (27 April 2024)		2
S12 (29 April 2024)		3
S13 (30 April 2024)		3

S14 (2 Mei 2024)		2
S15 (3 Mei 2024)		2
S16 (4 Mei 2024)		2
S17 (5 Mei 2024)		2
S18 (6 Mei 2024)		2
S19 (7 Mei 2024)		2

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{25}{11}$ $m = 2,27$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
--	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 2,27.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 3 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,45$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B sebesar 0,45.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 2,27 + (0,5 \times 0,45)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 2,49$ dibulatkan menjadi 2	$m = \text{Mean}$
$bb = m - 0,5t$	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = 2,27 - (0,5 \times 0,45)$	
$bb = 2,04$ dibulatkan menjadi 2	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “FR” sebesar 2, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “FR” sebesar 2. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase intervensi B pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{8}{11} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 72,7\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “FR” sebesar 72,7%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap stabil.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 51 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Perilaku “FR” Menjahili Teman Saat Melakukan Kegiatan Keterampilan pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S20 (8 Mei 2024)		2
S21 (11 Mei 2024)		1
S22 (13 Mei 2024)		2
S23 (14 Mei 2024)		1
S24 (15 Mei 2024)		2
S25 (16 Mei 2024)		2
S26 (17 Mei 2024)		2
S27 (18 Mei 2024)		2
S28 (20 Mei 2024)		2

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR”

pada fase *baseline* A2 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$	$m = \text{Mean}$
$m = \frac{16}{9}$	$N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$
$m = 1,77$	$n = \text{Banyaknya semua data}$

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 1,77.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 2 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,3$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 sebesar 0,3.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 1,77 + (0,5 \times 0,3)$	$bb = \text{Batas Bawah}$

$ba = 1,92$ dibulatkan menjadi 2	$m = Mean$
$bb = m - 0,5t$	$t = Rentang Stabilitas$
$bb = 1,77 - (0,5 \times 0,3)$	
$bb = 1,62$ dibulatkan menjadi 2	

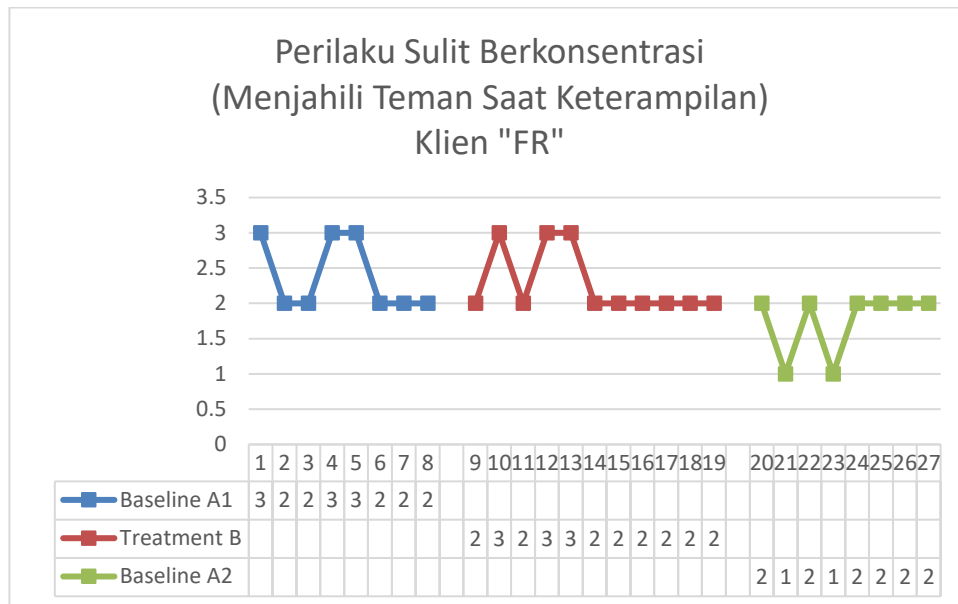
Batas atas data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” sebesar 2, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” sebesar 2. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = Persentase\ stabilitas$
$p = \frac{7}{9} \times 100\%$	$q = Banyaknya\ data\ point\ dalam\ rentang$
$p = 77\%$	$n = Banyaknya\ semua\ data\ point$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “FR” sebesar 77%, sehingga data pada fase *baseline* A2 dapat dianggap variabel.

Berikut adalah grafik hasil pengukuran perilaku menjahili teman saat keterampilan subjek penelitian “FR”



Grafik 4. 11 Menjahili Teman Saat Keterampilan "FR"

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

4. Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan

Pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku sulit bertanggung jawab, yang diidentifikasi dengan tindakan spesifik berupa melakukan instruksi dari instruktur keterampilan dari subjek penelitian “RV,” telah dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah observasi pada fase baseline A1, di mana perilaku subjek diamati dalam kondisi awal tanpa intervensi apa pun. Tahap kedua melibatkan pengamatan selama fase intervensi atau treatment B1, di mana subjek diberikan perlakuan atau intervensi tertentu untuk melihat perubahan dalam perilaku. Tahap ketiga adalah observasi pada fase baseline A2, yang merupakan periode setelah intervensi, untuk menilai apakah ada perubahan perilaku yang bertahan atau kembali ke kondisi awal. Berikut ini disajikan hasil pengamatan terhadap melakukan instruksi dari instruktur keterampilan dari subjek penelitian “FR” di

ketiga tahap tersebut :

1) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Tabel 4. 52 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline A1*

Perilaku “FR” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase <i>Baseline A1</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S1 (16 April 2024)		4
S2 (17 April 2024)		4
S3 (18 April 2024)		4
S4 (19 April 2024)		3
S5 (20 April 2024)		3
S6 (22 April 2024)		3
S7 (23 April 2024)		3
S8 (24 April 2024)		3

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline A1* yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{27}{8}$ $m = 3,3$	$m = \text{Mean}$ <i>N = Jumlah semua data dari satu kondisi</i> <i>n = Banyaknya semua data</i>
--	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku

melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A1 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3,3.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A1 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 4 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,6$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A1 sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 3,3 + (0,5 \times 0,6)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 3,67$ dibulatkan menjadi 4	$m = \text{Mean}$
$bb = m - 0,5t$	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = 3,3 - (0,5 \times 0,6)$	
$bb = 3,07$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR” sebesar 4, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A1 subjek penelitian “FR”

sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$
$p = \frac{7}{7} \times 100\%$	$q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$
$p = 100\%$	$n = \text{Banyaknya semua data point}$

Persentase stabilitas data fase *baseline* A1 pada subjek penelitian “FR” sebesar 100%, sehingga data pada fase *baseline* A1 dapat dianggap stabil.

2) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline* A1

Tabel 4. 53 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase Intervensi B

Perilaku “FR” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase Intervensi		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S9 (25 April 2024)		3
S10 (26 April 2024)		3
S11 (27 April 2024)		2
S12 (29 April 2024)		3

S13 (30 April 2024)		3
S14 (2 Mei 2024)		3
S15 (3 Mei 2024)		3
S16 (4 Mei 2024)		3
S17 (5 Mei 2024)		3
S18 (6 Mei 2024)		3
S19 (7 Mei 2024)		4

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase Intervensi B yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{33}{11}$ $m = 3$	$m = \text{Mean}$ <i>N = Jumlah semua data dari satu kondisi</i> <i>n = Banyaknya semua data</i>
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$	$t = \text{Rentang stabilitas}$
$t = 4 \times 0,15$	$u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$
$t = 0,6$	$k = \text{Kriteria stabilitas}$

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase intervensi B sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase intervensi B subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$	$ba = \text{Batas Atas}$
$ba = 3 + (0,5 \times 0,6)$	$bb = \text{Batas Bawah}$
$ba = 3,3$ dibulatkan menjadi 3	$m = \text{Mean}$
	$t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$	
$bb = 3 - (0,5 \times 0,6)$	
$bb = 2,7$ dibulatkan menjadi 3	

Batas atas data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “FR” sebesar 3, dan batas bawah data observasi pada fase intervensi B subjek penelitian “FR” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase intervensi B pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{9}{11} \times 100\%$ $p = 81,8\%$	<p>$p =$ Persentase stabilitas</p> <p>$q =$ Banyaknya data point dalam rentang</p> <p>$n =$ Banyaknya semua data point</p>
---	---

Persentase stabilitas data fase intervensi B pada subjek penelitian “FR” sebesar 81,8%, sehingga data pada fase intervensi B dapat dianggap stabil.

3) Hasil Observasi *Target Behavior* “FR” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Tabel 4. 54 Catatan Kejadian Perilaku “FR” Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan pada Fase *Baseline A2*

Perilaku “FR” Melakukan Instruksi Dari Instruktur Keterampilan pada Fase <i>Baseline A2</i>		
Sesi/Tanggal	Tanda Kejadian	Total Kejadian
S20 (8 Mei 2024)		4
S21 (11 Mei 2024)		4
S22 (13 Mei 2024)		3
S23 (14 Mei 2024)		3
S24 (15 Mei 2024)		3
S25 (16 Mei 2024)		3
S26 (17 Mei 2024)		4
S27 (18 Mei 2024)		3
S28 (20 Mei 2024)		4

Sumber: Catatan Peneliti Tahun 2024

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 yakni sebagai berikut:

$m = \frac{N}{n}$ $m = \frac{31}{9}$ $m = 3,44$	$m = \text{Mean}$ $N = \text{Jumlah semua data dari satu kondisi}$ $n = \text{Banyaknya semua data}$
---	--

Penghitungan rata-rata (*mean*) dari hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 menunjukkan rata-rata (*mean level*) sebesar 3,44.

Penghitungan rentang stabilitas data pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 menggunakan kriteria sebesar 15% karena data mengelompok di bawah. Rentang stabilitas pada hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$t = u \times k$ $t = 4 \times 0,15$ $t = 0,6$	$t = \text{Rentang stabilitas}$ $u = \text{Skor terbesar dari suatu kondisi}$ $k = \text{Kriteria stabilitas}$
--	--

Rentang stabilitas pada hasil observasi terhadap perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang dilakukan oleh subjek penelitian “FR” pada fase *baseline* A2 sebesar 0,6.

Penghitungan batas atas dan batas bawah pada data hasil observasi fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” yakni sebagai berikut:

$ba = m + 0,5t$ $ba = 3,4 + (0,5 \times 0,6)$ $ba = 3,74$ dibulatkan menjadi 4	$ba = \text{Batas Atas}$ $bb = \text{Batas Bawah}$ $m = \text{Mean}$ $t = \text{Rentang Stabilitas}$
$bb = m - 0,5t$ $bb = 3,4 - (0,5 \times 0,6)$ $bb = 3,14$ dibulatkan menjadi 3	

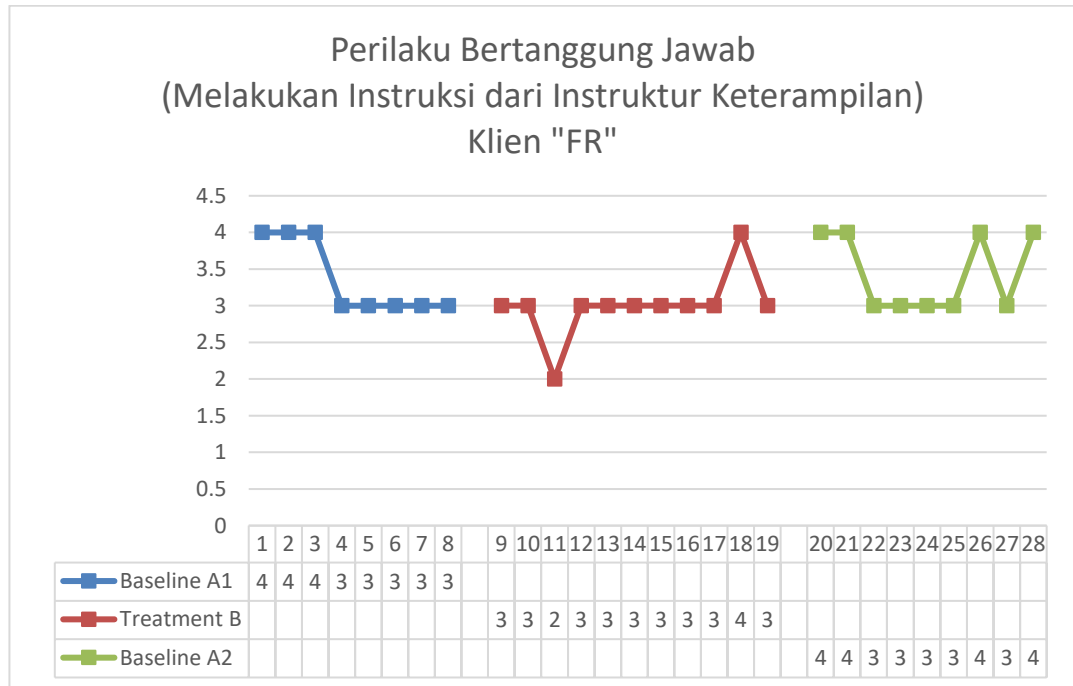
Batas atas data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” sebesar 4, dan batas bawah data observasi pada fase *baseline* A2 subjek penelitian “FR” sebesar 3. Penentuan batas atas dan bawah ini digunakan untuk menghitung persentase kestabilan dari suatu fase.

Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto (2005); (Prahmana, 2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Berikut adalah penghitungan persentase stabilitas fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “FR”:

$p = \frac{q}{n} \times 100\%$ $p = \frac{9}{9} \times 100\%$ $p = 100\%$	$p = \text{Persentase stabilitas}$ $q = \text{Banyaknya data point dalam rentang}$ $n = \text{Banyaknya semua data point}$
---	--

Persentase stabilitas data fase *baseline* A2 pada subjek penelitian “FR” sebesar 100%, sehingga data pada fase *baseline* A2 dapat dianggap stabil.

Berikut adalah grafik hasil pengukuran perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan subjek penelitian “FR” :



Grafik 4. 12 Melakukan instruksi dari instruktur keterampilan "FR"

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

4.5 Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian, terutama hasil observasi terhadap perilaku target yang menunjukkan *post traumatic stress disorder* pada ketiga subjek, bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengaruh teknik perubahan perilaku *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan *post traumatic stress disorder* dengan mengurangi perilaku-perilaku target tersebut. Asumsi dasar penurunan *post traumatic stress disorder* adalah semakin sedikit perilaku negatif dan semakin banyak perilaku positif.

Analisis data dilakukan melalui analisis visual data baik dalam kondisi maupun antar kondisi. Enam komponen analisis visual dalam kondisi meliputi panjang kondisi; kecenderungan arah; kecenderungan stabilitas; kecenderungan jejak; level stabilitas dan rentang; serta perubahan level. Lima komponen analisis visual antar kondisi meliputi jumlah variabel yang diubah; perubahan kecenderungan arah dan efeknya; perubahan kecenderungan stabilitas; perubahan level; dan *overlap*. Berikut adalah uraian mengenai analisis visual data dalam kondisi dan antar kondisi dari ketiga subjek penelitian:

4.5.1 Analisis Data Subjek Penelitian “RV”

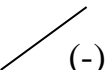
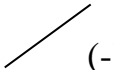
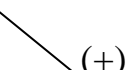
4.5.1.1 Analisis Data *Target Behavior* Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi “RV”

1. Hasil Analisis Data Dalam Kondisi *Target Behavior* Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi “RV”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “RV” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 55 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi "RV"

RV				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	5	8	6
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	/ (-)	/ (-)	\ (+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Stabil) 100%	(Stabil) 100%	(Stabil) 83%

4.	Kecenderungan Jejak	 (-)	 (-)	 (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (12-14)	Stabil (11-13)	Stabil (11-14)
6.	Level Perubahan	14 - 12 = (+2) Membaik	13 - 12 = (+1) Membaik	11 - 14 = (-3) Memburuk

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 5; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dapat dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 12-14; dan perubahan level diperoleh selisih 2 yang menunjukkan perubahan membaik.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 11-13; dan perubahan level diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan membaik.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 6; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 83% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 11-14; dan perubahan level diperoleh selisih 3 yang menunjukkan perubahan memburuk.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam

abel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 5 sesi; fase intervensi (B) 8 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 6 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase *baseline* A1 arah trendnya menaik; fase intervensi arah trendnya menaik; dan fase *baseline* A2 arah trendnya menurun.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* “RV”. Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1 stabil; data pada fase intervensi (B) stabil; dan data pada fase *baseline* A2 stabil.

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam table diatas.

Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1 dan intervensi menunjukkan kenaikan serta *baseline* A2 menunjukkan penurunan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 12 – 14; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 11– 13; dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 11 – 14.

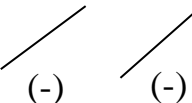

6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 diperoleh menunjukkan perubahan yang membaik; perubahan level pada fase intervensi (B) juga membaik ; dan fase *baseline* A2 diperoleh memburuk.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “RV” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 56 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi "RV"

RV			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	14-12 (+6) Membaik	13-19 (-6) Memburuk
5.	Persentase Overlap	$7/8 * 100\% = 80\%$	$8/8 * 100\% = 100\%$

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menaik ke menaik yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh selisih 6 menandakan perubahan yang membaik; dan persentase overlap sebesar 80% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi sehingga terjadi

peningkatan perilaku mengurangi intensitas memalingkan muka saat berkomunikasi.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh selisih -6 yang menandakan memburuk; dan persentase overlap sebesar 100% yang menunjukkan tidak adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi sehingga terjadi peningkatan perilaku mengurangi intensitas memalingkan muka saat berkomunikasi.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yakni perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menaik ke menaik yang menandakan kondisi memburuk. Perubahan kecenderungan arah pada fase

intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menaik ke menurun yang menandakan kondisi membaik.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah stabil ke stabil.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh selisih 6 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih -6 yang menunjukkan perubahan memburuk.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak

data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

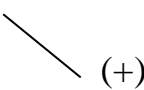

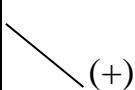
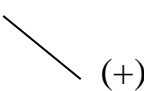

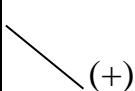
Persentase overlap pada B/A1 sebesar 80% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* menurunkan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi “RV” dari fase *baseline* A1 (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 100% menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi “RV” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

4.5.1.2 Analisis Data *Target Behavior* Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan

Keterampilan “RV”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “RV” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 57 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan "RV"

RV				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	5	8	6
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (-)	 (+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Variabel) 20%	(Variabel) 75%	(Stabil) 33%
4.	Kecenderungan Jejak	 (+)	 (-)	 (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (1- 6)	Variabel (2 - 4)	Variabel (3 - 4)
6.	Level Perubahan	3 - 6 = (+2) Membaik	3 - 3 = (0) Tidak ada perubahan	3 - 4 = (-1) Memburuk

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 5; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 20% maka dapat dianggap data tidak stabil (variabel); kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 1-6; dan perubahan level diperoleh selisih 2 yang menunjukkan perubahan memburuk.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 75% maka dianggap data tidak stabil (variabel); kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-4; dan perubahan level diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan memburuk.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 6; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 33% maka dianggap data

tidak stabil (variabel); kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 3-4; dan perubahan level diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan memburuk.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 5 sesi; fase intervensi (B) 8 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 6 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase *baseline* A1 arah trendnya menurun; fase intervensi arah trendnya menaik; dan fase *baseline* A2 arah trendnya menurun.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* "RV". Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk

menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1, intervensi B dan *baseline* A2 menunjukkan kecenderungan stabilitas variabel;

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1 menunjukkan penurunan, fase intervensi menunjukkan kenaikan serta *baseline* A2 menunjukkan penurunan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 1-6; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-4; dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 3-4.

6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 diperoleh menunjukkan perubahan yang membaik; perubahan level pada fase intervensi (B) tidak ada perubahan ; dan fase *baseline* A2 diperoleh memburuk.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “RV” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 58 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Bertanya pada Instruktur saat Kegiatan Keterampilan “RV”

RV			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke Variabel	Variabel ke Variabel
4.	Perubahan Level	3-3 (+6) Membaik	4-3 (-6) Memburuk
5.	Persentase Overlap	$7/8 * 100\% = 87\%$	$7/8 * 100\% = 87\%$

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menaik yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke variabel; perubahan level diperoleh selisih 6 menandakan perubahan

yang membaik; dan persentase overlap sebesar 87% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “RV”.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menaik ke menurun yang berarti menandakan kondisi tidak lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke variabel; perubahan level diperoleh selisih -6 yang menandakan memburuk; dan persentase overlap sebesar 87% yang menunjukkan tidak adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “RV”.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yakni perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase

baseline A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menurun ke menaik yang menandakan kondisi memburuk. Perubahan kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menaik ke menurun yang menandakan kondisi membaik.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari variabel ke variabel dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah variabel ke variabel.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh selisih 6 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih -6 yang menunjukkan perubahan memburuk.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

Persentase overlap pada B/A1 sebesar 87% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “RV” yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* meningkatkan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “RV” dari fase *baseline* A1 (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 87% menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “RV” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

5 Analisis Data *Target Behavior* Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan “RV”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku memalingkan muka

ketika berkomunikasi “RV” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 59 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan "RV"

RV				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	5	8	6
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	/ (-)	/ (-)	/ (-)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Stabil) 80%	(Stabil) 100%	(Stabil) 100%
4.	Kecenderungan Jejak	/ (-)	/ (-)	/ (-)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (2-4)	Stabil (3-4)	Stabil (3-4)
6.	Level Perubahan	4 - 2 = (+2) Membaik	3 - 3 = (0) Tidak ada perubahan	4 - 3 = (+1) Membaik

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 5; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 80% maka dapat dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 2-4; dan perubahan level diperoleh selisih 2 yang menunjukkan perubahan membaik.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 3-4; dan perubahan level diperoleh tidak ada selisih

yang menunjukkan tidak ada perubahan.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 6; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan meningkat; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 3-4; dan perubahan level diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan membaik.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 5 sesi; fase intervensi (B) 8 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 6 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase *baseline* A1 , intervensi B dan *baseline* A2 arah trendnya menaik.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* “RV”. Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut

Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1 stabil; data pada fase intervensi (B) stabil; dan data pada fase *baseline* A2 stabil.

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam table diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1, intervensi (B) dan *baseline* A2 menunjukkan kenaikan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 2-4; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 3-4; dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 3-4.

6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 diperoleh menunjukkan

perubahan yang membaik; perubahan level pada fase intervensi (B) tidak ada perubahan; dan fase *baseline* A2 diperoleh membaik.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan “RV” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 60 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Menjahili Teman saat Kegiatan Keterampilan “RV”

RV			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	$\begin{matrix} / \\ (-) \end{matrix}$ $\begin{matrix} / \\ (-) \end{matrix}$	$\begin{matrix} (-) / \\ / \\ (-) \end{matrix}$
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	4-3 (+1) Membaik	4-3 (+1) Membaik
5.	Persentase Overlap	$6/8 * 100\% = 75\%$	$8/8 * 100\% = 100\%$

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menaik ke menaik yang

berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh selisih 2 menandakan perubahan yang membaik; dan persentase overlap sebesar 80% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan sehingga terjadi peningkatan perilaku mengurangi intensitas menjahili teman saat kegiatan keterampilan.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menaik ke menaik yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh selisih 1 yang menandakan membaik; dan persentase overlap sebesar 100% yang menunjukkan tidak adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yakni perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menaik ke menaik yang menandakan kondisi memburuk . Perubahan kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menaik ke menaik yang menandakan kondisi memburuk.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah stabil ke stabil.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level

apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline A1* dengan fase intervensi (B) diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline A2* diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan membaik.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline A1* dan fase *baseline A2*. Kemudian, menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline A1* untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline A2* untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

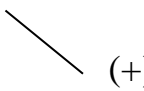


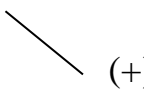


Persentase overlap pada B/A1 sebesar 75% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* menurunkan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan “RV” dari fase *baseline A1* (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 100% menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku

menjahili teman saat kegiatan keterampilan “RV” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

4.5.1.2 Analisis Data *Target Behavior* Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan “RV”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan “RV” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 61 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan “RV”

RV				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	5	8	6
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (-)	 (-)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Stabil) 100%	(Stabil) 87,5%	(Stabil) 83,3%
4.	Kecenderungan Jejak	 (+)	 (-)	 (-)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (3-4)	Stabil (4-6)	Stabil (4-6)
6.	Level Perubahan	4 - 4 = (0) Tidak ada perubahan	4 - 4 = (0) Tidak ada perubahan	6 - 4 = (+2) Membaik

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 5; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dapat dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 3-4; dan perubahan level diperoleh tidak ada selisih

yang menunjukkan tidak ada perubahan.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 87,5% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase intervensi (B) data stabil dengan rentang 4-6; dan perubahan level diperoleh tidak ada selisih yang menunjukkan tidak ada perubahan.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 6; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 83,3% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 4-6; dan perubahan level diperoleh selisih 2 yang menunjukkan perubahan membaik.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 5 sesi; fase intervensi (B) 8 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 6 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase

baseline A1 arah trendnya menurun; fase intervensi arah trendnya menaik; dan fase *baseline* A2 arah trendnya menaik.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* “RV”. Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1 stabil; data pada fase intervensi (B) stabil; dan data pada fase *baseline* A2 stabil.

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam table diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1 menunjukkan penurunan serta intervensi B dan *baseline* A2 menunjukkan kenaikan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 3-4 data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 4-6 dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 4-6.

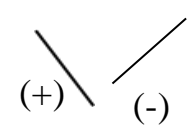
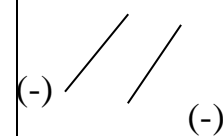
6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 dan intervensi B diperoleh menunjukkan tidak ada perubahan; dan fase *baseline* A2 diperoleh membaik.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “RV” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 62 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan "RV"

RV			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	4-4 (0) Tidak ada perubahan	6-4 (+2) Membaik
5.	Persentase Overlap	$2/8 * 100\% = 28\%$	$6/8 * 100\% = 78\%$

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menaik yang berarti menandakan kondisi memburuk; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh tidak ada selisih menunjukkan tidak ada perubahan; dan persentase overlap sebesar 28% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menaik ke menaik yang berarti menandakan kondisi memburuk; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh selisih 2 yang menandakan membaik; dan persentase overlap sebesar 78% yang menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku

sasaran (*target behavior*) yakni perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menurun ke menaik yang menandakan kondisi memburuk. Perubahan kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menaik ke menaik yang menandakan kondisi memburuk.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah stabil ke stabil.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin

yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh tidak ada selisih menunjukkan tidak ada perubahan. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih 2 yang menunjukkan perubahan membaik.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

Persentase overlap pada B/A1 sebesar 28% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* meningkatkan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan “RV” dari fase *baseline* A1 (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 78% menunjukkan adanya pengaruh teknik

systematic desensitization and generalization of operan stimulus terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan “RV” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

4.5.2 Analisis Data Subjek Penelitian “AY”

4.5.2.1 Analisis Data *Target Behavior* Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi “AY”

1. Hasil Analisis Data Dalam Kondisi *Target Behavior* Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi “AY”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “AY” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 63 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi "AY"

AY				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	7	10	8
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	↘ (+)	↘ (+)	↘ (+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Stabil) 85,7%	(Stabil) 100%	(Stabil) 83%
4.	Kecenderungan Jejak	↘ (+)	↘ (+)	↘ (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (20-25)	Stabil (11-14)	Stabil (6-9)
6.	Level Perubahan	20 - 25 = (-5) Memburuk	11 - 11 = (0) Tidak ada perubahan	25 - 18 = (+7) Membaik

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 7; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 87,5% maka dapat dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 20-25; dan perubahan level diperoleh selisih 5 yang menunjukkan perubahan memburuk.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 10; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 11-14; dan perubahan level diperoleh tidak ada selisih yang menunjukkan tidak ada perubahan.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 83% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 6-9; dan perubahan level diperoleh selisih 7 yang menunjukkan perubahan membaik.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 7 sesi; fase intervensi (B) 10 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 8 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin

dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase *baseline* A1 arah trendnya menurun; fase intervensi arah trendnya menurun; dan fase *baseline* A2 arah trendnya menurun.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* “RV”. Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1 stabil; data pada fase intervensi (B) stabil; dan data pada fase *baseline* A2 stabil.

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam table diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1, intervensi B dan *baseline* A2 menunjukkan penurunan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas

dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 20-25; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 11– 14; dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 6-9.

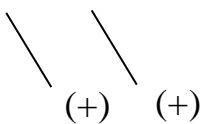
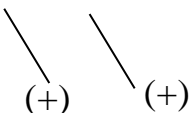
6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 diperoleh menunjukkan perubahan yang memburuk ; perubahan level pada fase intervensi (B) tidak ada perubahan; dan fase *baseline* A2 diperoleh membaik.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “AY” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 64 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi "AY"

AY			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		

3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	20-11 (+9) Membbaik	8-11 (-3) Memburuk
5.	Persentase Overlap	$0/10 * 100\% = 0\%$	$0/10 * 100\% = 0\%$

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline A1* dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline A2*. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menurun yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh selisih 9 menandakan perubahan yang membaik; dan persentase overlap sebesar 0% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi sehingga terjadi peningkatan perilaku mengurangi intensitas memalingkan muka saat berkomunikasi.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menurun yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh selisih -3 yang menandakan memburuk; dan persentase overlap sebesar 0% yang menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap

penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi sehingga terjadi peningkatan perilaku mengurangi intensitas memalingkan muka saat berkomunikasi.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yakni perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menurun ke menurun yang menandakan kondisi membaik. Perubahan kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menurun ke menurun yang menandakan kondisi membaik.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah stabil ke stabil.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh selisih 9 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih -3 yang menunjukkan perubahan memburuk.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

Persentase overlap pada B/A1 sebesar 0% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* menurunkan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi “RV” dari fase *baseline* A1 (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 0% menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi “RV” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

4.5.2.2 Analisis Data *Target Behavior* Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan

Keterampilan “AY”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “AY” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 65 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan "AY"

AY				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	7	10	8
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	/ (-)	/ (-)	/ (-)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Variabel) 71,4%	(Stabil) 87,5%	(Variabel) 0%
4.	Kecenderungan Jejak	/ (-)	/ (-)	/ (-)

5.	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (1- 4)	Stabil (2 - 3)	Variabel (2 - 3)
6.	Level Perubahan	3 - 3 = (0) Tidak ada perubahan	2 - 2 = (0) Tidak ada perubahan	2 - 2 = (0) Tidak ada perubahan

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 7; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 71,4% maka dapat dianggap data tidak stabil (variabel); kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 1-4; dan perubahan level diperoleh tidak ada perubahan.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 10; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 87,5% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-3; dan perubahan level diperoleh tidak ada perubahan.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 0% maka dianggap data tidak stabil (variabel); kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 2-3; dan perubahan level diperoleh tidak ada perubahan.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam

abel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 7 sesi; fase intervensi (B) 10 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 8 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase *baseline* A1 arah trendnya menurun; fase intervensi arah trendnya menurun; dan fase *baseline* A2 arah trendnya menurun.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* “RV”. Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1 menunjukkan kecenderungan variabel, intervensi B menunjukkan kecenderungan stabil dan *baseline* A2 menunjukkan kecenderungan stabilitas variabel;

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan

arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1, intervensi B dan *baseline* A2 menunjukkan peningkatan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 1-4; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-3; dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 2-3.

6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 diperoleh menunjukkan perubahan yang tidak ada perubahan; perubahan level pada fase intervensi (B) tidak ada perubahan ; dan fase *baseline* A2 diperoleh tidak ada perubahan.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “AY” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 66 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku Bertanya pada Instruktur saat Kegiatan Keterampilan “AY”

AY			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(-) / / (-)	(-) / / (-)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke Stabil	Stabil ke Variabel
4.	Perubahan Level	3-2 (+1) Membaik	2-2 (0) Tidak ada perubahan
5.	Persentase Overlap	$10/10 * 100\% = 100\%$	$6/10 * 100\% = 60\%$

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menaik yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke stabil; perubahan level diperoleh selisih 1 menandakan perubahan yang membaik; dan persentase overlap sebesar 100% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “AY”.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menaik ke menurun yang

berarti menandakan kondisi tidak lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke variabel; perubahan level diperoleh selisih 1 yang menandakan membaik; dan persentase overlap sebesar 87% yang menunjukkan tidak adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “AY”.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yakni perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menaik ke menaik yang menandakan kondisi memburuk. Perubahan kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menaik ke menaik yang menandakan kondisi memburuk.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari variabel ke stabil dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah stabil ke variabel.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase

intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

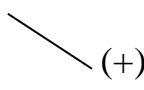
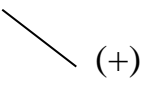
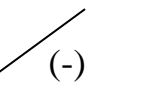
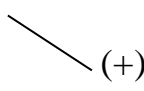
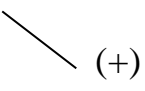
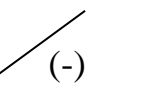
Persentase overlap pada B/A1 sebesar 100% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “AY” yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* meningkatkan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “AY” dari fase *baseline* A1 (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 60% menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “AY” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

4.5.2.3 Analisis Data Target Behavior Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan “AY”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “AY” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 67 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan “AY”

AY				
No	Kondisi	A1	B1	A2

1.	Panjang Kondisi	7	10	8
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (-)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Variabel) 0%	(Variabel) 70%	(Stabil) 100%
4.	Kecenderungan Jejak	 (+)	 (+)	 (-)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (2-3)	Variabel (2-4)	Stabil (1-2)
6.	Level Perubahan	$3 - 3 = (0)$ Tidak ada perubahan	$2 - 3 = (-1)$ Memburuk	$2 - 1 = (+1)$ Membaik

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 7; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 0% maka dapat dianggap data variabel; kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 2-3; dan perubahan level diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 10; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 70% maka dianggap data variabel; kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-4; dan perubahan level diperoleh selisih -1 yang menunjukkan perubahan memburuk.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan meningkat; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 1-2; dan perubahan level diperoleh selisih 1 yang

menunjukkan perubahan membaik.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 7 sesi; fase intervensi (B) 10 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 8 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase *baseline* A1, intervensi B arah trendnya menurun dan *baseline* A2 arah trendnya menaik.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* "AY". Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1 Variabel; data pada fase intervensi (B) variabel; dan data pada fase *baseline* A2 stabil.

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam table diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1, intervensi (B) menunjukkan penurunan dan *baseline* A2 menunjukkan kenaikan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 2-3; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-4; dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 1-2.

6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 diperoleh menunjukkan tidak ada perubahan; perubahan level pada fase intervensi (B) memburuk; dan fase *baseline* A2 diperoleh membaik.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan “AY” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan

ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 68 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Menjahili Teman saat Kegiatan Keterampilan “AY”

AY			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+) \ \ (+)	(+) / \ (-)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke Variabel	Variabel ke Stabil
4.	Perubahan Level	3-3 (0) Tidak ada perubahan	2-3 (-1) Memburuk
5.	Persentase Overlap	$9/10 * 100\% = 90\%$	$10/10 * 100\% = 100\%$

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menurun yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke variabel; perubahan level diperoleh selisih 0 menandakan tidak ada; dan persentase overlap sebesar 90% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan

perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan sehingga terjadi peningkatan perilaku mengurangi intensitas menjahili teman saat kegiatan keterampilan.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menaik yang berarti menandakan kondisi memburuk; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke stabil; perubahan level diperoleh selisih 1 yang menandakan memburuk; dan persentase overlap sebesar 100% yang menunjukkan tidak adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yakni perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menurun ke menurun yang menandakan kondisi membaik. Perubahan kecenderungan arah pada fase

intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menurun ke menaik yang menandakan kondisi memburuk.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari variabel ke variabel dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah variabel ke stabil.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih -1 yang menunjukkan perubahan memburuk.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

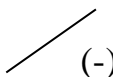
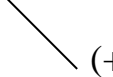
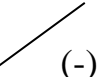
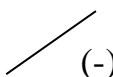
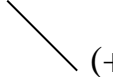
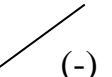
Persentase overlap pada B/A1 sebesar 90% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* menurunkan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan “AY” dari fase *baseline* A1 (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 100% menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan “AY” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

4.5.2.4 Analisis Data *Target Behavior* Melakukan Instruksi dari Instruktur

Keterampilan “AY”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan “AY” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 69 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan “AY”

AY				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	7	10	8
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (-)	 (+)	 (-)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Stabil) 85,7%	(Stabil) 100%	(Variabel) 75%
4.	Kecenderungan Jejak	 (-)	 (+)	 (-)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (2-4)	Stabil (2-4)	Variabel (2-4)
6.	Level Perubahan	3 - 2 = (+1) Membaik	2 - 3 = (-1) Memburuk	4 - 2 = (+2) Membaik

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 7; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 85,7% maka dapat dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 2-4; dan perubahan level diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan membaik.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 10; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan menurun; data pada fase intervensi (B) data stabil dengan rentang 2-4; dan perubahan level diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan membaik

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 75% maka dianggap data variabel; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 2-4; dan perubahan level diperoleh selisih 2 yang menunjukkan perubahan membaik.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 7 sesi; fase intervensi (B) 10 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 8 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase *baseline* A1 arah trendnya menaik; fase intervensi arah trendnya menurun; dan fase *baseline* A2 arah trendnya menaik.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* "AY". Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1 stabil; data pada fase intervensi (B) stabil; dan data pada fase *baseline* A2 variabel.

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1 menunjukkan kenaikan serta intervensi B menunjukkan penurunan dan *baseline* A2 menunjukkan kenaikan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 2-4 data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-3 dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 4-2.

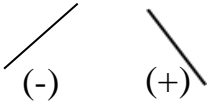

6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 menunjukkan data membaik dan intervensi B diperoleh menunjukkan memburuk; dan fase *baseline* A2 diperoleh membaik.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “AY” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 70 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan "AY"

AY			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Variabel
4.	Perubahan Level	$3-3=$ (0) Tidak ada perubahan	$4-2$ $(+2)$ Membaik
5.	Persentase Overlap	$9/10 * 100\% =$ 90%	$6/10 * 100\% =$ 60%

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menaik ke menurun yang berarti menandakan kondisi membaik; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh tidak ada selisih menunjukkan tidak ada perubahan; dan persentase overlap sebesar 90% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menaik yang berarti menandakan kondisi memburuk; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke stabil; perubahan level diperoleh selisih 2 yang menandakan membaik; dan persentase overlap sebesar 60% yang menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku

sasaran (*target behavior*) yakni perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menaik ke menurun yang menandakan kondisi membaik. Perubahan kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menurun ke menaik yang menandakan kondisi memburuk.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah stabil ke variabel.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin

yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh tidak ada selisih menunjukkan tidak ada perubahan. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih 2 yang menunjukkan perubahan membaik.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

Persentase overlap pada B/A1 sebesar 90% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* meningkatkan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan “RV” dari fase *baseline* A1 (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 60% menunjukkan adanya pengaruh teknik

systematic desensitization and generalization of operan stimulus terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan “RV” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

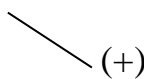
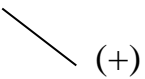
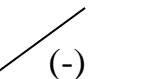
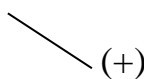
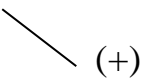
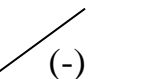
4.5.3 Analisis Data Subjek Penelitian “FR”

4.5.3.1 Analisis Data *Target Behavior* Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi “FR”

1. Hasil Analisis Data Dalam Kondisi *Target Behavior* Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi “FR”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “FR” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 71 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi "FR"

FR				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	8	11	9
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (-)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Stabil) 100%	(Variabel) 54%	(Stabil) 88%
4.	Kecenderungan Jejak	 (+)	 (+)	 (-)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (17-19)	Variabel (8-12)	Stabil (6-8)
6.	Level Perubahan	17 - 19 = (-2) Memburuk	8 - 12 = (-4) Memburuk	8-8 = (0) Tidak ada perubahan

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 8; tren atau kecenderungan

arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dapat dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 17-19; dan perubahan level diperoleh selisih -2 yang menunjukkan perubahan memburuk.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 11; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 54% maka dianggap data variabel; kecenderungan jejak menunjukkan menurun; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 8-12; dan perubahan level diperoleh selisih -4 yang menunjukkan perubahan memburuk.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 9; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 88% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 6-8; dan perubahan level diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 8 sesi; fase intervensi (B) 11 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 9 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih

disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase *baseline* A1 arah trendnya menurun; fase intervensi arah trendnya menurun; dan fase *baseline* A2 arah trendnya menaik.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* “RV”. Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1 stabil; data pada fase intervensi (B) variabel; dan data pada fase *baseline* A2 stabil.

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1 dan intervensi menunjukkan penurunan serta *baseline* A2 menunjukkan kenaikan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1

data stabil dengan rentang 17-19; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 8-12; dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 6-8.

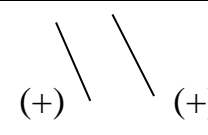
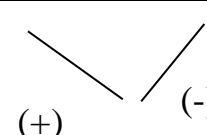
6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 diperoleh menunjukkan perubahan yang memburuk; perubahan level pada fase intervensi (B) juga memburuk ; dan fase *baseline* A2 diperoleh tidak ada perubahan.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “FR” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 72 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Memalingkan Muka Ketika Berkomunikasi "FR"

FR			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		

3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil
4.	Perubahan Level	17-12 (+5) Membaik	8-12 (-4) Memburuk
5.	Persentase <i>Overlap</i>	$0/11 * 100\% = 0\%$	$0/11 * 100\% = 0\%$

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline A1* dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline A2*. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menurun yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke variabel; perubahan level diperoleh selisih 5 menandakan perubahan yang membaik; dan persentase overlap sebesar 0% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi sehingga terjadi peningkatan perilaku mengurangi intensitas memalingkan muka saat berkomunikasi.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menaik yang berarti menandakan kondisi memburuk; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke stabil; perubahan level diperoleh selisih -4 yang menandakan

memburuk; dan persentase overlap sebesar 0% yang menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi sehingga terjadi peningkatan perilaku mengurangi intensitas memalingkan muka saat berkomunikasi.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yakni perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menurun ke menurun yang menandakan kondisi membaik. Perubahan kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menurun ke menaik yang menandakan kondisi memburuk.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan

stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari stabil ke variabel dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah variabel ke stabil.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh selisih 5 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih -4 yang menunjukkan perubahan memburuk.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1

atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.




Persentase overlap pada B/A1 sebesar 0% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* menurunkan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi “RV” dari fase *baseline A1* (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 0% menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi “RV” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline A2* (setelah intervensi).

4.5.3.1 Analisis Data *Target Behavior* Bertanya Pada Instruktur Saat Kegiatan Keterampilan “FR”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “FR” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 73 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan "FR"

FR				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	8	11	9
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	/ (-)	\ (+)	\ (+)

3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Variabel) 62,5%	(Variabel) 54,5%	(Variabel) 67%
4.	Kecenderungan Jejak	 (-)	 (+)	 (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (1- 4)	Variabel (2 - 4)	Variabel (1 - 2)
6.	Level Perubahan	4 - 1 = (+3) Membaik	2 - 3 = (-1) Memburuk	2 - 2 = (0) Tidak ada perubahan

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 62,5% maka dapat dianggap data tidak stabil (variabel); kecenderungan jejak menunjukkan peningkatan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 1-4; dan perubahan level diperoleh selisih 3 yang menunjukkan perubahan membaik.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 11; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 54,5% maka dianggap data tidak stabil (variabel); kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-4; dan perubahan level diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan memburuk.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 9; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 67% maka dianggap data tidak stabil (variabel); kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 1-2; dan perubahan level diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 8 sesi; fase intervensi (B) 11 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 9 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase *baseline* A1 arah trendnya menaik; fase intervensi arah trendnya menurun; dan fase *baseline* A2 arah trendnya menurun.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* "FR". Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1, intervensi B dan *baseline* A2 menunjukkan kecenderungan stabilitas variabel;

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1 menunjukkan kenaikan, fase intervensi menunjukkan penurunan serta *baseline* A2 menunjukkan penurunan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 1-4; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-4; dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 1-2.

6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 diperoleh menunjukkan perubahan yang membaik; perubahan level pada fase intervensi (B) memburuk dan fase *baseline* A2 diperoleh tidak ada perubahan.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “FR” secara keseluruhan dapat dirangkum dan

dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 74 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Bertanya pada Instruktur saat Kegiatan Keterampilan “FR”

FR			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(-) / (+)	(+) / (+)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke Variabel	Variabel ke Variabel
4.	Perubahan Level	4-3 (+1) Membaik	2-3 (-1) Memburuk
5.	Persentase Overlap	$4/11 * 100\% = 36\%$	$3/11 * 100\% = 27\%$

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menaik ke menurun yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke variabel; perubahan level diperoleh selisih 1 menandakan perubahan yang membaik; dan persentase overlap sebesar 36% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap

peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “FR”.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menurun yang berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke variabel; perubahan level diperoleh selisih -1 yang menandakan memburuk; dan persentase overlap sebesar 27% yang menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “FR”.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yakni perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menaik ke menurun yang menandakan kondisi membaik .Perubahan kecenderungan arah pada fase

intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menurun ke menurun yang menandakan kondisi membaik.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari variabel ke variabel dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah variabel ke variabel.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan yang membaik. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih -1 yang menunjukkan perubahan memburuk.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak

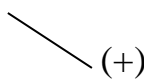
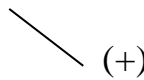

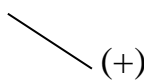
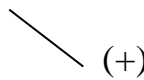

data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

Persentase overlap pada B/A1 sebesar 36% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “RV” yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* meningkatkan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “RV” dari fase *baseline* A1 (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 27% menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan “RV” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

4.5.3.2 Analisis Data Target Behavior Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan “FR”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “FR” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 75 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku Menjahili Teman Saat Kegiatan Keterampilan "FR"

FR				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	8	11	9
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (-)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Stabil) 100%	(Variabel) 72,7%	(Variabel) 77%
4.	Kecenderungan Jejak	 (+)	 (+)	 (-)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (2-3)	Variabel (2-3)	Variabel (1-2)
6.	Level Perubahan	2 - 3 = (-1) Memburuk	2 - 2 = (0) Tidak ada perubahan	2 - 2 = (0) Tidak ada perubahan

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dapat dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 2-3; dan perubahan level diperoleh selisih -1 yang menunjukkan perubahan memburuk.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 11; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 72,7% maka dianggap data variabel; kecenderungan jejak menunjukkan penurunan; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-3; dan perubahan level diperoleh tidak ada selisih yang menunjukkan tidak ada perubahan.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 9; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 77% maka dianggap data variabel; kecenderungan jejak menunjukkan meningkat; data pada fase *baseline* A2 data variabel dengan rentang 1-2; dan perubahan level diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 8 sesi; fase intervensi (B) 11 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 9 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase *baseline* A1 trendnya menurun, intervensi B trendnya menurun dan *baseline* A2 arah trendnya menaik.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* "FR". Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto

& dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1 stabil; data pada fase intervensi (B) variabel; dan data pada fase *baseline* A2 variabel.

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam table diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1 serta intervensi (B) menunjukkan kecenderungan jejak penurunan dan *baseline* A2 menunjukkan kenaikan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 2-3; data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-3; dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 1-2.

6) Perubahan Level

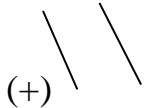
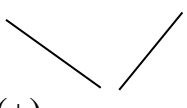
Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 diperoleh menunjukkan

perubahan yang memburuk; perubahan level pada fase intervensi (B) tidak ada perubahan; dan fase *baseline* A2 diperoleh tidak ada perubahan.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan “FR” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 76 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Menjahili Teman saat Kegiatan Keterampilan “FR”

FR			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+) 	(+) 
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Variabel
4.	Perubahan Level	2-2 (0) Tidak ada perubahan	2-2 (0) Tidak ada perubahan
5.	Persentase Overlap	$11/11 * 100\% = 100\%$	$8/11 * 100\% = 70\%$

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menurun yang

berarti menandakan kondisi lebih baik; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke variabel; perubahan level diperoleh selisih 0 menandakan tidak ada perubahan; dan persentase overlap sebesar 100% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan sehingga terjadi peningkatan perilaku mengurangi intensitas menjahili teman saat kegiatan keterampilan.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menaik yang berarti menandakan kondisi lebih buruk; perubahan kecenderungan stabilitas dari variabel ke variabel; perubahan level diperoleh selisih 0 yang menandakan tidak ada perubahan; dan persentase overlap sebesar 70% yang menunjukkan tidak adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yakni perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menurun ke menurun yang menandakan kondisi membaik . Perubahan kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menurun ke menaik yang menandakan kondisi memburuk.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari stabil ke variabel dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah variabel ke variabel.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level

apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih 0 yang menunjukkan tidak ada perubahan.

5) Persentase *Overlap*

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

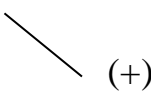

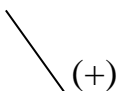
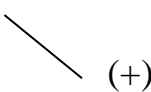

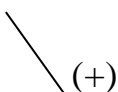
Persentase *overlap* pada B/A1 sebesar 100% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* menurunkan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan “FR” dari fase *baseline* A1 (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi). Persentase overlap pada B/A2 sebesar 70% menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap penurunan perilaku

menjahili teman saat kegiatan keterampilan “FR” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

4.5.3.3 Analisis Data *Target Behavior* Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan “FR”

Hasil analisis visual data dalam kondisi pada perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan “FR” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 77 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi Perilaku Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan “FR”

FR				
No	Kondisi	A1	B1	A2
1.	Panjang Kondisi	8	11	9
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (-)	 (+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	(Stabil) 100%	(Stabil) 81,8%	(Stabil) 100%
4.	Kecenderungan Jejak	 (+)	 (-)	 (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (3-4)	Stabil (2-4)	Stabil (3-4)
6.	Level Perubahan	3 - 4 = (-1) Memburuk	3 - 3 = (0) Tidak ada perubahan	4 - 4 = (0) Tidak ada perubahan

Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 8; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dapat dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 3-4; dan perubahan level diperoleh selisih -1 yang

menunjukkan perubahan memburuk.

Panjang kondisi pada fase intervensi (B) adalah 11; tren atau kecenderungan arahnya menaik; kecenderungan stabilitasnya sebesar 81,8% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase intervensi (B) data stabil dengan rentang 2-4; dan perubahan level diperoleh tidak ada selisih yang menunjukkan tidak ada perubahan.

Panjang kondisi pada fase *baseline* A2 adalah 9; tren atau kecenderungan arahnya menurun; kecenderungan stabilitasnya sebesar 100% maka dianggap data stabil; kecenderungan jejak menunjukkan kenaikan; data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 3-4; dan perubahan level diperoleh selisih 2 yang menunjukkan perubahan membaik.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada berapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan pengumpulan data maka panjang kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel di atas menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline* A1 adalah 8 sesi; fase intervensi (B) 11 sesi; dan fase *baseline* A2 adalah 9 sesi.

2) Kecenderungan Arah

Penentuan estimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat. Penggunaan metode ini dianggap lebih reliabel dan lebih disarankan (Sunanto, 2005). Penentuan estimasi kecenderungan arah dapat dilihat melalui pengukuran *trendline* melalui grafik. tabel di atas menunjukkan bahwa fase

baseline A1 arah trendnya menurun; fase intervensi arah trendnya menaik; dan fase *baseline* A2 arah trendnya menurun.

3) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui jumlah persentase stabilitas yang sebelumnya telah dihitung pada bagian hasil observasi perilaku *post traumatic stress disorder* “FR”. Kecenderungan stabilitas dapat ditunjukkan dari tabel diatas. Kestabilan suatu data dapat dilihat melalui persentase stabilitas. Menurut Sunanto & dkk (2005); Prahmana (2021) dan di dalam penelitian Effendi (2017) menyebutkan dan menggunakan persentase stabilitas sebesar 80% - 90% untuk menganggap suatu data stabil. Dengan demikian data pada fase *baseline* A1 stabil; data pada fase intervensi (B) stabil; dan data pada fase *baseline* A2 stabil.

4) Kecenderungan Jejak

Penentuan kecenderungan jejak data sama seperti menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Berikut kecenderungan jejak data apabila dituangkan ke dalam table diatas. Kecenderungan jejak pada fase *baseline* A1 menunjukkan penurunan serta intervensi B menunjukkan kenaikan dan *baseline* A2 menunjukkan penurunan.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dapat dilihat melalui persentase stabilitas suatu fase, sedangkan rentang merujuk pada poin-poin data pada suatu fase. Level stabilitas dan rentang apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Data pada fase *baseline* A1 data stabil dengan rentang 3-4 data pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 2-4 dan data pada fase *baseline* A2 data stabil dengan rentang 3-4.

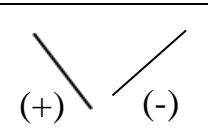
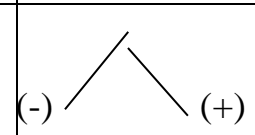
6) Perubahan Level

Perubahan level ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level pada fase *baseline* A1 memburuk, intervensi B diperoleh menunjukkan tidak ada perubahan; dan fase *baseline* A2 diperoleh tidak ada perubahan.

2. Hasil Analisis Data Antar Kondisi *Target Behavior*

Hasil analisis visual data antar kondisi pada perilaku memalingkan muka ketika berkomunikasi “FR” secara keseluruhan dapat dirangkum dan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 78 Rangkuman Hasil Analisis Data Antar Kondisi Perilaku Melakukan Instruksi dari Instruktur Keterampilan "FR"

FR			
No	Kondisi Yang Dibandingkan	B/A1	B/A2
1.	Jumlah Variabel Yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	3-3 (0) Tidak ada perubahan	4-3 (+1) Membaik

5.	Persentase Overlap	$10/11 * 100\% = 90\%$	$1/11 * 100\% = 9\%$
----	--------------------	------------------------	----------------------

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan perbedaan antar kondisi antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) dan antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2. Perbedaan pada fase B/A1 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menurun ke menaik yang berarti menandakan kondisi memburuk; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh tidak ada selisih menunjukkan tidak ada perubahan; dan persentase overlap sebesar 90% yang menunjukkan adanya pengaruh antara intervensi terhadap *target behavior*; yakni pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan.

Perbedaan pada fase B/A2 jumlah variabel yang diubah yakni 1; perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan arah menaik ke menurun yang berarti menandakan kondisi membaik; perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke stabil; perubahan level diperoleh selisih 1 yang menandakan membaik; dan persentase overlap sebesar 9% yang menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan.

1) Jumlah Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah 1 dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah 1. Jumlah variabel yang diubah

apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Variabel yang diubah adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yakni perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan.

2) Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi bagian perubahan kecenderungan arah dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada analisis antar kondisi apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan arah pada fase *baseline* A1 dan fase intervensi (B) menunjukkan arah menurun ke menaik yang menandakan kondisi memburuk. Perubahan kecenderungan arah pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* A2 menunjukkan arah menaik ke menurun yang menandakan kondisi membaik.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat melalui tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi bagian kecenderungan stabilitas. Perubahan kecenderungan stabilitas apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 ke fase intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil dan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* A2 adalah stabil ke stabil.

4) Perubahan Level

Perubahan level pada B/A1 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase *baseline* A1 dan besar data poin atau skor pertama pada fase intervensi (B). Sedangkan perubahan level pada B/A2 ditentukan melalui penentuan besar data poin atau skor terakhir pada fase intervensi (B) dan besar data

poin atau skor pertama pada fase *baseline* A2. Kemudian mengurangi data poin yang besar dengan kecil, serta kemudian menentukan selisihnya untuk menunjukkan arah perubahan sesuai dengan tujuan intervensi. Perubahan level apabila dituangkan ke dalam tabel diatas. Perubahan level antara fase *baseline* A1 dengan fase intervensi (B) diperoleh tidak ada selisih menunjukkan tidak ada perubahan. Sedangkan, perubahan level antara fase intervensi (B) dengan fase *baseline* A2 diperoleh selisih 1 yang menunjukkan perubahan membaik.

5) Persentase Overlap

Penentuan overlap data dilakukan dengan melihat kembali batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* A1 dan fase *baseline* A2. Kemudian, menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A1 untuk menentukan persentase overlap pada B/A1 dan menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* A2 untuk menentukan persentase overlap pada B/A2. Penghitungan persentase overlap dihitung dengan membagi banyak data pada fase intervensi (B) yang berada di dalam rentang A1 atau A2 dengan banyak data pada fase intervensi (B). Persentase overlap apabila dituangkan ke dalam tabel diatas.

Persentase overlap pada B/A1 sebesar 90% menunjukkan adanya pengaruh *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan yang berarti teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* meningkatkan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan “FR” dari fase *baseline* A1 (sebelum intervensi) ke fase intervensi (B/selama intervensi).

Persentase overlap pada B/A2 sebesar 9% menunjukkan adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operan stimulus* terhadap peningkatan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan “FR” dari fase intervensi (B/selama intervensi) ke fase *baseline* A2 (setelah intervensi).

4.6 Pembahasan

Teknik perubahan perilaku *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* merupakan terapi hasil rekayasa yang mengkombinasikan tahapan pada teknik *Systematic Desensitization* dari Joseph Wolpe (1953) dengan *Generalization of Operant Stimulus* dari Gerry and Joseph (2015). Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* merupakan teknik perubahan perilaku untuk membantu terapis menurunkan ketakutan atau traumatis yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual. Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* terdiri atas enam tahapan yang di dalamnya memuat beberapa subtahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan *self preparation and relaxation, identify the situation, hierarchy construction, treatment (imagery, generalization and talking), affirming, supporting and justification* dan *evaluation*

Implementasi teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* diujicobakan kepada tiga subjek penelitian yang memiliki permasalahan perilaku traumatis akibat kekerasan seksual yang dialami yang meliputi perilaku sasaran (*target behavior*) memalingkan muka saat berkomunikasi, bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan, menjahili teman saat kegiatan keterampilan dan melakukan instruksi dari instruktur

keterampilan. Tiga subjek penelitian terdiri atas 3 anak perempuan berinisial “RV”, “AY” dan “FR”

Intervensi melalui Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* diharapkan dapat menurunkan perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif dalam hal ini perilaku sasaran tersebut, sehingga dengan kata lain dapat menurunkan tingkat *post traumatic stress disorder*. Hasil implementasi Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* menunjukkan bahwa:

1. Tiga subjek penelitian memiliki *post traumatic stress disorder* akibat dari kekerasan seksual yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian memiliki perasaan traumatis yang diyakini dan menjadi dasar untuk berperilaku. Trauma pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku mereka. Pengalaman traumatis seperti kekerasan seksual dapat mengganggu perkembangan emosional dan psikologis anak, menyebabkan mereka merasa tidak aman dan tidak berdaya, yang kemudian mempengaruhi interaksi mereka dengan dunia sekitar. Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku anak banyak dipelajari melalui observasi dan imitasi, sehingga anak yang mengalami kekerasan seksual mungkin mengamati dan meniru perilaku abusif atau kekerasan yang mereka saksikan. Selain itu, teori attachment yang dikembangkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth (1958) menekankan pentingnya ikatan awal dengan pengasuh, dan kekerasan seksual dapat merusak ikatan ini, menyebabkan anak merasa tidak

aman dan sulit mempercayai orang lain. Anak yang mengalami trauma mungkin mengembangkan berbagai mekanisme koping seperti penarikan diri, agresi, atau kewaspadaan berlebihan sebagai respons terhadap stres. Terakhir, teori kognitif menunjukkan bahwa trauma dapat mengubah cara anak memproses informasi dan membentuk keyakinan, seringkali mengarah pada pandangan negatif tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Dampak perilaku yang mungkin muncul meliputi masalah emosional seperti depresi dan kecemasan, masalah sosial seperti kesulitan dalam hubungan interpersonal, serta masalah akademis dan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia. Untuk itu, penanganan trauma pada anak korban kekerasan seksual memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan intervensi psikologis dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sekolah guna membantu anak mengatasi trauma dan mengembangkan mekanisme koping yang sehat.

2. Tiga subjek penelitian, menyadari dan mengakui bahwa beberapa perilaku yang dilakukan berpengaruh dengan trauma maupun ketakutan yang dirasakannya. Adanya kesadaran dan pengakuan atas apa yang telah dilakukan menjadi salah satu faktor pendukung proses perubahan dan penerimaan akan informasi atau pengetahuan baru dari pihak lain. Kesadaran diri dari ketiga subjek penelitian tersebut menunjukkan kemampuan untuk sadar mengenai pikiran, perasaan dan evaluasi diri yang ada di dalam diri sendiri (Arief Rakhman (2011) dalam Mudana et al., 2014)). Kesiapan subjek penelitian untuk sadar dan mengakui perilaku yang dilakukannya menjadi salah satu faktor keberhasilan intervensi

(Friedberg & McClure (2002) dalam Graham, 2005).

3. Tiga subjek penelitian tidak berperilaku yang berlebihan dan memunculkan permasalahan baru terhadap pendapat terapis atau peneliti. Tiga subjek penelitian menerima pendapat atau saran dari terapis atau peneliti. Oleh karena itu, pada tahapan *affirming dan evaluation* menjadi tahapan untuk meluruskan pemikiran subjek penelitian. Ketiadaan resisten atau *sustain talk* dari subjek penelitian menunjukkan keterbukaan dan penerimaan dari subjek penelitian terhadap informasi ataupun pengetahuan baru. Keterbukaan dan penerimaan yang baik dari subjek penelitian menjadi faktor pendukung untuk membantu proses penyembuhan *post traumatic stress disorder*. Resisten atau *sustain* merupakan salah satu bentuk hambatan di dalam proses terapeutik namun hal tersebut merupakan gejala yang normal di dalam proses terapeutik (Mulawarman & Munawaroh, 2016).
4. Tiga subjek penelitian memiliki kesulitan dalam tahapan *hierarchy construction* yakni menyusun hierarki ketakutan dari kondisi tingkatan paling mudah hingga paling sulit untuk diidentifikasi. Pada tahapan ini subjek penelitian cukup bingung untuk menentukan mana yang lebih mudah dan lebih susah sehingga perlu klarifikasi dan analogi beberapa kali untuk membantu subjek penelitian mudah mengidentifikasi hierarki yang sesuai. *Target behavior* secara keseluruhan mengalami perubahan, tetapi perubahan signifikan ditunjukkan oleh *target behavior* memalingkan muka saat berkomunikasi serta untuk yang paling rendah ditunjukkan oleh *target behavior* menjahili teman saat kegiatan keterampilan.

5. Tiga subjek penelitian dapat menerapkan beberapa tingkatan ketakutan untuk mulai dihilangkan pelan- pelan dari hierarki yang paling rendah dengan bantuan lingkungan sekitarnya yang mengkondisikan agar subjek penelitian dapat terbiasa dengan situasi buatan tersebut, dimana nantinya apabila sudah mampu untuk terbiasa, akan dengan sendirinya menyesuaikan di situasi alamiah yang ditemui.
6. Respon atau tanggapan dari tiga subjek penelitian dari adanya kegiatan teknik perubahan perilaku ini menunjukkan respon yang positif. Respon atau tanggapan klien atau subjek penelitian terhadap teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* menjadi hal penting untuk mengetahui sejauh mana subjek penelitian menikmati proses terapi; mengetahui gambaran penilaian (*testimony*) terhadap proses terapi baik dari sisi penyampaian, pembagian waktu, hingga pada bentuk perlakuan (*treatment*); serta menjadi bahan pertimbangan kelayakan terapi hasil rekayasa ini.

Hasil implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* menunjukkan adanya bagian subtahapan di dalam tahapan teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* yang perlu untuk dipertimbangkan lagi untuk menjadi bagian rekayasa teknologi, yakni bagian *hierarchy construction*. Tahapan *hierarchy construction* perlu untuk disesuaikan dengan variabel yang akan diambil sebagai variabel utama penelitian, dikarenakan hal tersebut akan mempengaruhi apabila variabel dan target perilaku tidak sesuai. Oleh karena itu, teknik *systematic desensitization and generalization of operant*

stimulus perlu untuk dimodifikasi dan disesuaikan kembali agar lebih mudah dilakukan, seperti menambahkan tahapan *scanning* pada beberapa target perilaku agar bersesuaian dengan tujuan dari penerapan teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus*.

Implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan *post traumatic stress disorder* pada anak korban kekerasan seksual dengan asumsi ketika traumanya diturunkan dan dihilangkan ketakutannya, akan membantu anak dalam pelaksanaan kegiatan sehari-harinya. Oleh karena itu, penghitungan dilakukan terhadap perilaku sasaran (*target behavior*) dengan perilaku yang menunjukkan *post traumatic stress disorder*, semakin sedikit atau menurun perilaku sasaran (*target behavior*) yang negatif maka perilaku adaptif dianggap semakin meningkat, serta semakin meningkat perilaku sasaran (*target behavior*) yang menunjukkan perilaku positif, maka semakin menurun perilaku maladaptif.

Pengaruh implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan *post traumatic stress disorder* dilihat melalui hasil analisis data observasi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*) baik dalam kondisi maupun antar kondisi. Adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap *target behavior* ditunjukkan dengan adanya overlap data, semakin kecil persentase overlap semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior* (Sunanto, 2005).

Hasil analisis data observasi menunjukkan sebagai berikut:

1. Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* berpengaruh terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi subjek penelitian “RV”, “AY”, dan “FR”.
2. Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* berpengaruh terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan subjek penelitian “RV”, “AY”, dan “FR”.
3. Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* berpengaruh terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan subjek penelitian “RV”, “AY”, dan “FR”.
4. Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* berpengaruh terhadap penurunan dari gabungan perilaku sasaran (*target behavior*) yang menunjukkan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan subjek penelitian “RV”, “AY”, dan “FR”.

Adanya perubahan *target behavior* yang menurun dari ketiga subjek penelitian berarti menunjukkan adanya penurunan *post traumatic stress disorder*. Menurunnya *post traumatic stress disorder* merupakan bentuk peningkatan rasa keberanian untuk melawan ketakutan yang berasal dari peristiwa traumatis. Adanya perubahan positif tersebut menunjukkan proses perbaikan diri dan membangkitkan motivasi subjek penelitian berdampak pada perilaku subjek penelitian. Selain itu, adanya *conditioning* perilaku yang telah dibentuk dan dibuat oleh subjek penelitian dalam proses terapi dapat membantu dalam proses perubahan perilaku tersebut. Oleh karena itu, perubahan perilaku pada dasarnya

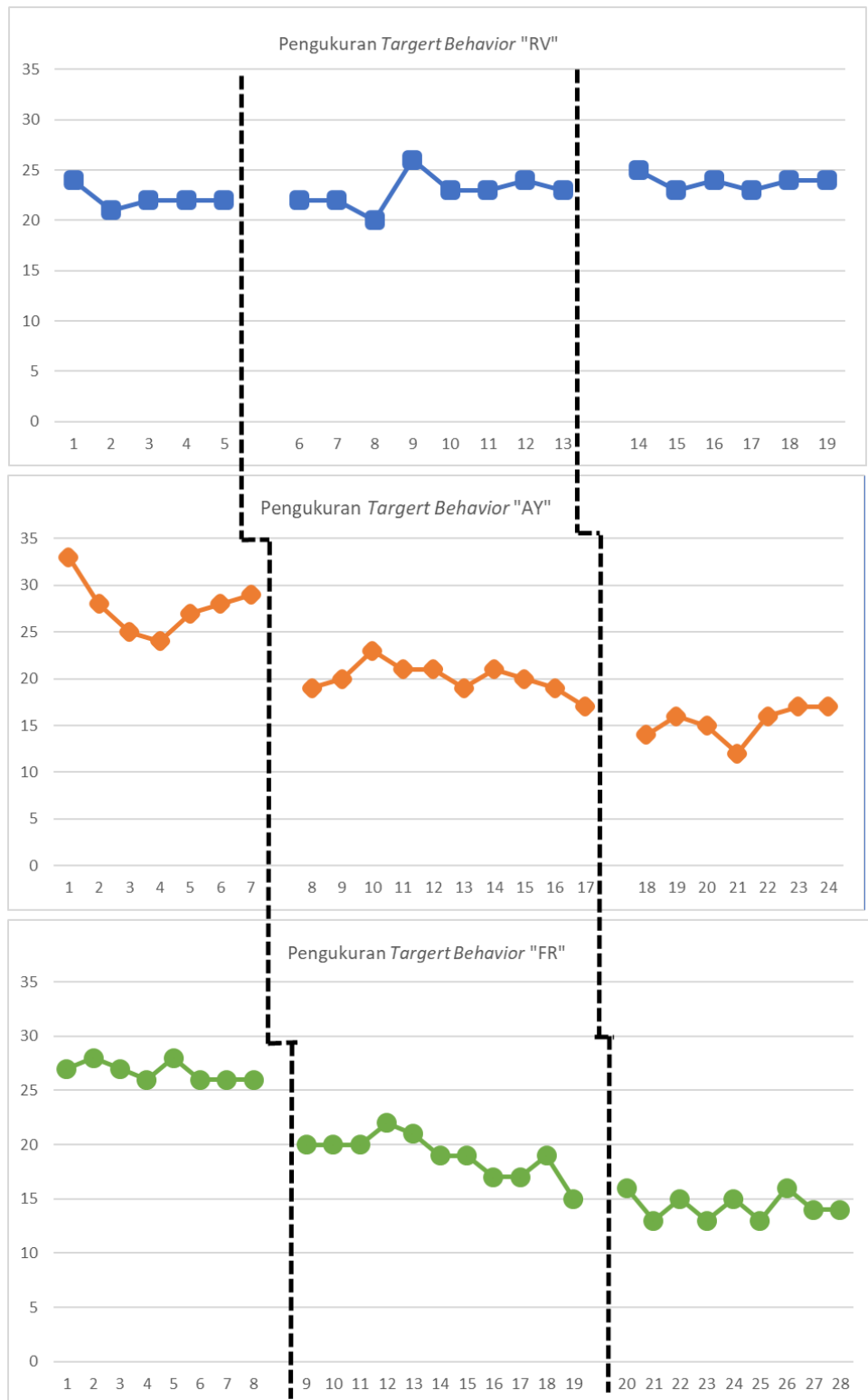
didasari oleh pemikiran untuk membangkitkan motivasi berperilaku serta menurunkan ketakutan. Pemikiran yang positif akan menghasilkan motivasi untuk berperilaku positif begitupun sebaliknya, pemikiran yang negatif akan menghasilkan kemalasan atau motivasi untuk berperilaku negatif. Pengaruh Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan *post traumatic stress disorder* juga dilihat melalui perbandingan hasil pengisian kuesioner pengukuran kuisisioner tingkat *post traumatic stress disorder checklist* DSM V ketika sebelum intervensi dan setelah intervensi. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan adanya peningkatan nilai secara kuantitatif dari ketiga subjek penelitian.

Pengaruh implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan *post traumatic stress disorder* penerima manfaat dilihat melalui **pertama**, hasil observasi terhadap tiga *target behavior*; pengukuran penurunan *post traumatic stress disorder* melalui observasi diukur dengan menghitung jumlah pelanggaran yang merupakan *target behavior* yang dilakukan oleh penerima manfaat, dengan asumsi bahwa disesuaikan dengan perilaku negatif dan positif yang menjadi perilaku sasaran (*target behavior*) yang dilakukan oleh penerima manfaat maka akan dianggap semakin menurun *post traumatic stress disorder* yang dirasakan apabila hasil tes sesudah akan menurun. **Kedua**, hasil pengisian kuesioner oleh ketiga subjek penelitian dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus*.

Hipotesis penelitian yang diujikan dalam penelitian ini yakni:

1. H₀ yang menunjukkan tidak ada pengaruh implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap tingkat *post traumatic stress disorder* (PTSD) anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalarmartha Sukabumi **ditolak**.
2. H₁ yang menunjukkan ada pengaruh implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap tingkat *post traumatic stress disorder* (PTSD) anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalarmartha Sukabumi **diterima**.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap tingkat *post traumatic stress disorder* (PTSD) anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalarmartha Sukabumi, intervensi mampu menurunkan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi, meningkatkan perilaku bertanya pada instruktur, menurunkan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan dan meningkatkan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan. Selain itu, hasil skor jawaban kuesioner dari ketiga subjek penelitian menunjukkan adanya peningkatan secara kuantitatif antara sebelum dan sesudah implementasi teknik *systematic desensitization*. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* berpengaruh terhadap tingkat *post traumatic stress disorder* (PTSD) anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalarmartha Sukabumi. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh grafik berikut :



Grafik 4. 13 Grafik Pengukuran Target Behavior Subjek Penelitian